

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN
PENDAPATAN PETANI**

**(Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten
Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)**



Oleh:

AKMAL NIZAR K.

1524010115

AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

JAWA TIMUR

SURABAYA

2021

SKRIPSI

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDAPATAN
PETANI (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono,
Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)**

Disusun oleh :
AKMAL NIZAR KURNAWAN
NPM 1524010115

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh
Tim Penguji Skripsi Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 10 Juni 2021

Menyetujui :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. Indra Tiahaia Amir T.M., MP
NIP. 195811181989031001


Dr. Ir. Sudivarto, MM
NIP. 19600105 198903 1001

Mengetahui :

Koordinator Program Studi Agribisnis,


Dr. Ir. RA. Nora Augustien K., MP
NIP. 19590824 198703 2001


Ir. Sri Widavanti, MP
NIP. 19620106 199003 2001

SKRIPSI

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDAPATAN
PETANI (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono,
Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)**

Disusun oleh :

AKMAL NIZAR KURNIAWAN
NPM 1524010115

Telah direvisi pada tanggal
21 September 2021

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. Indra Trihala Amir T.M., MP
NIP. 195811181989031001


Dr. Ir. Sudivarto, MM
NIP. 19600105 198903 1001

IMPACT OF AGRICULTURAL LAND CONVERSION FOR SETTLEMENT ON SOCIAL CULTURAL CHANGES AND FARMERS INCOME

(Case Study in Suko Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency, East Java Province)

Akmal Nizar Kurniawan, Indra Tjahaja Amir, Sudiyarto,
Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya No 1, Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya
Email: akmalelek10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of conversion of agricultural land into settlements on changes in farmers' income and socio-culture and analyze the factors that influence the conversion of agricultural land in Suko Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency, East Java Province. The data used in this research consists of primary and secondary data. Primary data, which is obtained through direct interviews with farmers affected by land conversion with the help of a list of questions, as well as community leaders such as Gapoktan Suko Village and government officials in the Suko Village sub-district. Secondary data, namely data obtained from several related agencies such as the Central Bureau of Statistics of Sidoarjo Regency, Sukodono District Government Office, Suko Village Office, and other libraries related to this research as well as literature from books, journals, theses, and thesis. The analytical method used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it was concluded that there were three categories of changes in farmers' income after the conversion of their agricultural land. Based on the data obtained, the category that dominates is the category of respondents who experience an income that tends to increase but is deemed unable to meet their daily needs. Suko Village experienced socio-cultural changes among new people and newcomers who occupied settlements resulting from land conversion. Social changes include aspects of individualism, aspects of cohesiveness and mutual cooperation, as well as aspects of the gap between the old residents and the new residents. Then the variables of land ownership, economic crush, the influence of other farmers, the influence of the developer, government policies, job opportunities in other sectors, simultaneously affect land conversion. The variables of land ownership, economic crush, the influence of the developer and job opportunities in other sectors partially affect the land conversion in Suko Village. Meanwhile, the influence of other farmers and government policies partially has no effect on land conversion in Suko Village.

Keywords: Conversion, Social, Culture, Income, Suko Village

DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDAPATAN PETANI

(Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak konversi lahan pertanian menjadi pemukiman terhadap perubahan pendapatan dan sosial budaya petani serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer, yaitu diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang terkena konversi lahan dengan bantuan daftar pertanyaan, serta tokoh masyarakat seperti Gapoktan Desa Suko dan pejabat pemerintahan di kelurahan Desa Suko. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, Kantor Pemerintahan Kecamatan Sukodono, Kantor Kelurahan Desa Suko, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta literatur-literatur yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, maupun tesis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori perubahan pendapatan petani setelah konversi lahan pertanian yang mereka miliki. Berdasarkan data yang diperoleh, kategori yang mendominasi adalah kategori responden yang mengalami pendapatan yang cenderung naik tetapi dirasa kurang dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Desa Suko mengalami perubahan sosial budaya di antara masyarakat baru dan pendatang yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan. Perubahan sosial diantaranya yaitu dalam aspek individualisme, aspek kekompakan dan gotong royong, serta aspek kesenjangan antara penduduk lama dengan penduduk baru. Lalu variabel luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh petani lain, pengaruh pihak pengembang, kebijakan pemerintah, peluang kerja di sektor lain, secara simultan berpengaruh terhadap konversi lahan. Variabel luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh pihak pengembang dan peluang kerja di sektor lain secara parsial berpengaruh terhadap konversi lahan di desa suko. Sementara variabel pengaruh petani lain, dan kebijakan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh terhadap konversi lahan di desa suko.

Kata Kunci : Konversi, Sosial, Budaya, Pendapatan, Desa Suko

SURAT PERNYATAAN

Berdasarkan Undang – Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dan
Pendidikbud No. 17 Tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1 tentang plagiarisme

Maka, saya sebagai penulis skripsi dengan judul

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDAPATAN
PETANI (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo,
Provinsi Jawa Timur)**

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut di atas bebas dari plagiarisme.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan saya sanggup
mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 21 September 2021

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
1000
35338AJX349130305
Muhammad Kurniawan
NPM. 1524010115

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul penelitian "DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMUKIMAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDAPATAN PETANI (STUDI KASUS DI DESA SUKO, KECAMATAN SUKODONO, KABUPATEN SIDOARJO, PROVINSI JAWA TIMUR)" skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pertanian Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Penulis menyadari bahwa dalam ini segala keberhasilan dan kesuksesan tidak terlepas dari bantuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Ir. Indra Tjahaja Amir, MP selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Ir. Sudiyarto, MM selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan pengarahan, motivasi, masukan dan meluangkan waktu dan tenaga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing penulis.

Penulis juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Nora Agustien K, MP Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.
2. Ir. Hj. Sri Widayanti, MP Selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.
3. Seluruh keluarga besar terutama orang tua saya yang telah banyak memberikan dukungan, do'a, semangat, kasih sayang yang tidak terhingga,
4. Randy Cahaya Kusuma, Sp selaku teman yang sekaligus menjadi pembimbing saya ketika mengerjakan skripsi.

5. Arga Oktaviansyah, Sp selaku teman saya yang selalu memberikan motivasi untuk saya agar segera menyelesaikan skripsi.
6. Yassar Aiman, Sp selaku teman saya yang selalu menemani ketika mengerjakan skripsi.
7. Dwi Syahfitri, MP selaku senior yang menjadi pembimbing saya dalam mengerjakan skripsi.
8. Luhur Budi Prakoso, Sp selaku senior yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh mahasiswa jurusan agribisnis angkatan 2015 yang saling memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Proposal Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Surabaya, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| COVER..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 10 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.2 Landasan Teori | 16 |
| 2.2.1 Lahan Pertanian | 16 |
| 2.2.2 Konversi Lahan Pertanian | 18 |
| 2.2.3 Perkembangan Konversi Lahan Untuk Pemukiman..... | 20 |
| 2.2.4 Pola dan Karakteristik Alih Fungsi Lahan | 21 |
| 2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian..... | 22 |
| 2.2.6 Sosial Budaya..... | 24 |
| 2.2.7 Perubahan Sosial Budaya..... | 26 |

| | | |
|-------|---|----|
| 2.2.8 | Pendapatan..... | 27 |
| 2.2.9 | Dampak Konversi Lahan..... | 28 |
| 2.3 | Kerangka Pemikiran | 30 |
| 2.4 | Hipotesis | 32 |
| III. | METODELOGI PENELITIAN | 34 |
| 3.1 | Metode Penentuan Daerah Penelitian | 34 |
| 3.2 | Metode Penentuan Responden | 34 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data | 35 |
| 3.4 | Identifikasi Variabel... .. | 36 |
| 3.5 | Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel | 36 |
| 3.6 | Metode Analisis Data..... | 37 |
| 3.6.1 | Tujuan Pertama. | 37 |
| 3.6.2 | Tujuan Kedua.. .. | 41 |
| IV. | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 50 |
| 4.1 | Gambaran Umum Daerah Penelitian | 50 |
| 4.1.1 | Keadaan Geografis..... | 50 |
| 4.1.2 | Keadaan Demografis..... | 51 |
| 4.1.3 | Keadaan Pertanian..... | 53 |
| 4.1.4 | Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suko..... | 53 |
| 4.2 | Karakteristik Responden..... | 54 |
| 4.2.1 | Usia Responden..... | 55 |
| 4.2.2 | Tingkat Pendidikan Responden..... | 56 |
| 4.2.3 | Jumlah Anggota Keluarga Yang Masih Menjadi Tanggungan..... | 57 |
| 4.2.4 | Tingkat Pendapatan..... | 57 |
| 4.2.5 | Luas Lahan Kepemilikan..... | 59 |

| | | |
|-------|--|----|
| 4.3 | Menganalisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Perubahan Pendapatan Petani dan Sosial Budaya..... | 59 |
| 4.3.1 | Pendapatan | 59 |
| 4.3.2 | Sosial Budaya..... | 64 |
| 4.4 | Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan..... | 68 |
| 4.4.1 | Uji Validitas..... | 68 |
| 4.4.2 | Uji Reliabilitas..... | 70 |
| 4.4.3 | Uji Asumsi Klasik..... | 71 |
| 4.4.4 | Uji Korelasi dan Uji Koefisien Determinasi..... | 77 |
| 4.4.5 | Uji F (Simultasi)..... | 78 |
| 4.4.6 | Uji t (Parsial)..... | 80 |
| V. | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 89 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 89 |
| 5.2 | Saran..... | 89 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| | LAMPIRAN | 95 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Definisi Operasional Faktor Internal Petani | 36 |
| 2. | Contoh Model Skala Likert | 39 |
| 3. | Kondisi Geografis Desa Suko, Kecamatan Sukodono | 51 |
| 4. | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan | 51 |
| 6. | Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian | 52 |
| 7. | Jumlah Penduduk Menurut Agama | 52 |
| 8. | Luas Lahan Kepemilikan Petani Sebelum Konversi Lahan | 59 |
| 9. | Hasil Kuesioer Wawancara Responden Perihal Pendapatan..... | 60 |
| 10. | Hasil Kuesioner Wawancara Resonden Perihal Sosial Budaya | 65 |
| 11. | Hasil Validasi | 69 |
| 12. | Hasil Reliabilitas | 71 |
| 13. | Hasil Multikolienieritas | 72 |
| 14. | Hasil Autokorelasi | 77 |
| 15. | Hasil Analisis Data Uji Koefisien Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan | 78 |
| 16. | Hasil Analisis Data Uji F Faktor-Fator Yang Mempengaruhi Konversi Lahan | 79 |
| 17. | Hasil Analisis Data Uji t Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Skema Kerangka Pemikiran | 32 |
| 2. | Struktur Organisasi Pemerintah Desa Suko | 54 |
| 3. | Karakteristik Responden Berdasarkan Umur | 55 |
| 4. | Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 56 |
| 5. | Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Yang Masih Menjadi Tanggungan | 57 |
| 6. | Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan | 58 |
| 7. | Scatter Plot | 74 |
| 8. | Grafik Hitogram | 75 |
| 9. | Grafik Normal P – Plot Regression | 76 |
| 10. | Lahan Sawah di Desa Suko, Sukodono | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Judul | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Lampiran 1. Kuesioner Penelitian | 95 |
| 2. | Lampiran 2. r Tabel Dengan Signifikasi 0.05% | 102 |
| 3. | Lampiran 3. Hasil Pengelolaan SPSS Regresi Linier Berganda | 103 |
| 4. | Lampiran 4. Distribusi Nilai F Tabel dengan Signifikasi 0.05% | 105 |
| 5. | Lampiran 5. Distribusi Nilai t tabel dengan signifikasi 0.05% | 107 |
| 6. | Lampiran 6. Hasil Tabulasi Jawaban pada Kuesioner | 108 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang berada dalam kondisi perekonomian yang cukup baik. Seiring dengan bertumbuhnya perekonomian, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan percepatan pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Menurut hasil proyeksi penduduk Indonesia maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,06 juta jiwa (BPS).

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Pulau Jawa tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan maka akan dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Di Indonesia, lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat berpengaruh, khususnya lahan pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian nasional. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan nasional dan sebagian masyarakat Indonesia juga masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Puspasari, 2012). Dalam mendukung fakta-fakta tersebut tentunya dibutuhkan lahan pertanian yang cukup untuk meningkatkan dan memajukan sektor pertanian. Namun, setiap tahunnya lahan pertanian di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti bencana alam, kualitas lingkungan yang buruk, iklim dan cuaca yang tidak mendukung, dan juga karena adanya alih fungsi lahan.

Kusnitarini (2006), penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi menguntungkan yaitu akan mengarah pada penggunaan yang memberikan keuntungan ekonomi yang paling tinggi. Penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai land rent yang rendah jika dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sektor non pertanian. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya rencana perubahan tata ruang wilayah, adanya perubahan kebijaksanaan arah pembangunan dan karena adanya perubahan mekanisme pasar. Terjadinya konversi lahan juga dapat terjadi karena nilai tukar petani. Nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak ada insentif bagi petani untuk terus hidup dari usaha pertaniannya, sehingga petani cenderung untuk mengonversi lahan sawahnya (Ashari, 2003).

Ditinjau menurut prosesnya, konversi lahan sawah dapat terjadi secara gradual maupun secara seketika. Alih fungsi secara gradual lazimnya disebabkan fungsi sawah yang tidak optimal. Umumnya hal seperti ini terjadi akibat adanya degradasi mutu irigasi atau usaha tani padi di lokasi tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan (Irawan, 2005). Konversi lahan yang terjadi juga diakibatkan oleh adanya celah pada peraturan pemerintah. Kebanyakan pemerintah kurang memberikan sanksi yang tegas terhadap alih fungsi lahan tersebut. Selain itu juga minimnya pengawasan dan kontrol pemerintah menyebabkan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian (Zaenil M, 2011).

Kecamatan Sukodono merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah penduduk sebanyak 127.222 jiwa. Sebagai implikasi dari pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya, maka kebutuhan akan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal serta

sarana dan prasarana pendukung lainnya semakin bertambah juga setiap tahunnya. Hal tersebut akan menyebabkan lahan yang tersedia akan semakin terbatas seiring dengan berjalannya waktu. Adanya dinamika yang terjadi pada masyarakat yang meliputi pertumbuhan penduduk dan pola pembangunan wilayah yang terus bertambah setiap tahunnya menyebabkan alih fungsi lahan atau yang biasa disebut konversi lahan tidak dapat dihindari. Salah satu desa yang terkena alih fungsi lahan adalah Desa Suko.

Desa Suko merupakan suatu wilayah yang berada di kecamatan Sukodono yang tepatnya terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yang merupakan Desa yang paling ujung Timur di Kecamatan Sukodono.dengan luas wilayah 184,14 Ha terdiri dari : Tanah sawah 65,6 Ha dan Tanah Kering 119,8 Ha. Kondisi geografis Desa Suko terletak \pm 7m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat celcius. Dilihat dari segi Kepadatan Penduduk Desa Suko Merupakan Salah satu wilayah yang terpadat di Wilayah Sukodono, hal ini dikarenakan penduduk Desa Suko merupakan pendatang dari wilayah Kota Surabaya yang menghuni disekitar 8 Pemukiman Perumahan Yang tersebar di seluruh wilayah Desa Suko yang juga menyebabkan maraknya terjadi konversi lahan disini.

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009 dalam Mustopa, 2011). Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan kota, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian produktif. Konversi lahan pada sektor pertanian merupakan masalah yang cukup rumit karena di satu sisi dapat

berdampak positif terhadap sektor lain namun juga memberi dampak buruk terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

Konversi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Hal ini tentu saja harus didukung dengan ketersediaan lahan. Proses konversi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Konversi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang cukup besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena konversi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas terutama ditujukan untuk kawasan perumahan.

Konversi lahan melalui pihak lain biasanya berlangsung melalui pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian di ikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Konversi lahan terjadi bukan secara alamiah, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong konversi lahan terjadi.

Agus (2004) mengemukakan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1999 terjadi konversi lahan sawah di Pulau Jawa seluas satu juta ha dan 0,62 juta ha di luar Pulau Jawa. Walaupun dalam periode yang sama dilakukan perعتakan sawah seluas 0,52 juta ha di Pulau Jawa dan sekitar 2,7 juta ha di luar Pulau Jawa, namun kenyataannya perعتakan lahan sawah tanpa diikuti dengan pengontrolan konversi tidak mampu membendung peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap impor beras.

Kebutuhan pangan beras terus mengalami peningkatan akibat pertambahan jumlah penduduk. Pangan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan setiap

individu dan sumber energi untuk memulai segala aktivitas. Jumlah penduduk yang bertambah sangat cepat menyebabkan kebutuhan pangan terus meningkat. Untuk mengimbangi peningkatan tersebut, produksi beras nasional harus ditingkatkan dalam rangka mempertahankan kecukupan pangan. Istilah ketahanan pangan muncul sebagai salah satu bentuk upaya penanganan masalah pangan. Ketahanan pangan merupakan sebuah kondisi yang dijadikan acuan untuk mengatur upaya-upaya kestabilan kondisi antara penduduk dengan kondisi pangan. Namun, berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan produksi beras ini justru semakin melambat. Keterbatasan sumber daya lahan dan anggaran pembangunan menyebabkan upaya tersebut semakin sulit diwujudkan.

Lahan pertanian merupakan lahan yang paling rentan mengalami konversi lahan. Apalagi jika lahan pertanian tersebut terletak di lokasi yang dekat dengan pusat keramaian seperti pinggir jalan raya. Padahal disisi lain, lahan pertanian merupakan salah satu input yang penting untuk memproduksi padi. Alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Ilham dkk (2003) menyatakan bahwa lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya juga memberikan manfaat yang bersifat sosial.

Selain semakin sempitnya lahan pertanian, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, berdasarkan penelitian BAPEDA Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 banyak generasi muda yang tidak tertarik lagi untuk menggeluti sektor pertanian. Bahkan kebanyakan dari mereka memilih sebagai karyawan di suatu perusahaan atau bank walaupun mereka hanya bekerja sebagai bawahan. Sehingga berdampak lahan pertanian yang tadinya menjadi penghidupan bagi

keluarga tidak ada lagi yang melanjutkan dan pada akhirnya lahan pertanian tersebut di jual.

Fenomena konversi lahan tersebut sedang marak dilakukan pada beberapa titik di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kecamatan Sukodono mempunyai potensi yang cukup besar pada sektor pertanian dengan kondisi iklim, suhu, serta topografi yang mendukung untuk kegiatan pertanian menjadikan Kecamatan Sukodono sebagai salah satu daerah penghasil bahan pangan pokok terutama beras. Namun dengan semakin besarnya penambahan jumlah penduduk dan tingginya permintaan akan pemukiman memaksa petani untuk mengorbankan lahan pertaniannya untuk di alih fungsi kan menjadi lahan pemukiman.

Melihat tidak sedikitnya petani yang melepas lahannya untuk dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman atau perumahan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh yang akan dituangkan dalambentuk karya tulis ilmiah. Dasar pemilihan lokasi penelitian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur ialah maraknya konversi lahan dari lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal tersebut juga diperkuat dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Desa Suko, Kecamatan Sukodono baik yang berasal dari penduduk asli maupun dari pendatang baru yang berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan untuk pemukiman serta menyebabkan banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan pemukiman. Konversi lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan lahan pertanian di sekitar desa yang jumlahnya semakin berkurang dan ditinjau dari sisi petani yang secara langsung terlibat dalam alih fungsi lahan pertanian yang sedang terjadi akan berdampak pada kondisi kesejahteraan petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

Dengan adanya hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian terhadap masyarakat petani di Desa Suko. Dari pemaparan di atas penulis merasa masalah tersebut menarik untuk diteliti dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Untuk Pemukiman Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Alih fungsi lahan sudah sejak lama menjadi masalah, khususnya di Sidoarjo. Sebagai kabupaten yang dekat dengan kota besar seperti Surabaya, memang tidak dipungkiri bila areal sawah yang berubah fungsi di Sidoarjo terus meningkat setiap tahun. Alih fungsi lahan pertanian produktif di Sidoarjo, terutama lahan sawah, menjadi lahan non pertanian telah berlangsung dan sulit dihindari sebagai akibat pesatnya laju pembangunan antara lain digunakan untuk pemukiman, industri, sarana infrastruktur dan lainnya.

Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kabupaten Sidoarjo bukan hanya mengurangi ketersediaan pangan yang disebabkan oleh menurunnya hasil produksi tetapi juga menghilangkan pendapatan petani dan usaha-usaha yang bergantung pada sektor pertanian. Alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah dapat memengaruhi produksi beras yang merupakan makanan pokok di Indonesia sehingga akan mempengaruhi ketersediaan pangan dan ketahanan pangan di Indonesia khususnya Jawa Timur. Lahan yang telah dialihfungsikan harus diganti dengan lahan sawah yang baru sehingga produksi beras yang hilang dapat digantikan dan praktik alih fungsi lahan pertanian ke pemukiman atau industri

pengolahan harus dihentikan. Hal ini harus dilakukan sedini mungkin oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi dapat disebabkan karena adanya bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan jumlah pembangunan pemukiman. Alih fungsi yang terjadi di lokasi penelitian ini yaitu di Desa Suko, Kecamatan Sukodono disebabkan oleh adanya pembangunan pemukiman di lahan pertanian teknis yang menyebabkan hilangnya pekerjaan dan pendapatan dari petani.

Semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah di Indonesia maka akan menurunkan produksi beras, hal ini akan meningkatkan jumlah impor beras untuk memenuhi permintaan beras di Indonesia. Jumlah impor yang semakin meningkat akan merugikan petani Indonesia, menurunkan pendapatan petani dan mengancam kesejahteraan petani di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak alih fungsi lahan sawah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani utamanya bagi keluarga petani penggarap lahan yang secara langsung terkena dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana dampak konversi lahan pertanian untuk pemukiman terhadap perubahan sosial budaya dan pendapatan petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskriptifkan dampak konversi lahan pertanian menjadi pemukiman terhadap perubahan pendapatan dan sosial budaya petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan:

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian sebagai wadah pembelajaran dan penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dunia pertanian yang sesungguhnya serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Untuk kalangan akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya memperluas wawasan dalam bidang pertanian, khususnya di bidang agribisnis. Serta sebagai lahan tambahan referensi bagi kegiatan penelitian selanjutnya mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.

3. Untuk kalangan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran tentang dampak yang ditimbulkan lahan yang dialih fungsikan.

4. Untuk Universitas

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

5. Untuk Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan gambaran untuk menentukan kebijakan yang dapat di keluarkan apabila terjadi alih fungsi lahan yang serius di suatu daerah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini difokuskan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi para petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur yang terkonversi lahan pertaniannya menjadi lahan pemukiman dan dampak yang terjadi terhadap kesejahteraan petani yang dulunya menjadi pemilik lahan pasca konversi lahan yang ditinjau dari segi pendapatan, pendidikan dan kesehatan keluarga petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sebagai berikut :

Eryanda (2017). "Analisis Pengaruh Konversi Lahan Sawah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani". Penelitian bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan keluarga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistic biner dengan variabel luas lahan garapan petani sebelum konversi, luas lahan garapan petani setelah konversi, perubahan pendapatan, akses pekerjaan non pertanian, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode wawancara terhadap petani yang terkena dampak konversi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan garapan sebelum konversi, perubahan pendapatan pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, dan variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Sedangkan variabel luas lahan garapan setelah konversi dan akses pekerjaan non pertanian berpengaruh negatif namun tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

Rifal (2015). "Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kemandirian Pangan di Kabupaten Subang (Studi Kasus: Desa Belendung, Kecamatan Cibogo)". Penelitian ini bertujuan Menganalisis pola atau karakteristik alih fungsi lahan di Kabupaten Subang, Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian, Menganalisis keterkaitan harga lahan

terhadap laju alih fungsi lahan di Kabupaten Subang, Menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap produksi gabah dan pendapatan petani sehingga mempengaruhi kemandirian pangan, Menganalisis implikasi kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan analisis data, yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan, interpretasi data dan informasi pada tabulasi data. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui laju alih fungsi lahan, dan dampak dari alih fungsi lahan tersebut. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah persamaan laju alih fungsi lahan dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Subang pada skala makro yaitu jumlah perumahan rakyat dan jumlah industri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pada skala mikro yaitu luas lahan dan pendapatan usaha tani, Alih fungsi lahan menyebabkan adanya perubahan rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan, penurunan yang terjadi yaitu sebesar Rp 1.090.762. Selain pendapatan yang menurun, petani juga mengalami penurunan produksi padi, Implikasi kebijakan untuk mengatasi alih fungsi lahan sawah dapat dilakukan dari berbagai aspek, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, contohnya penyuluhan mengenai program Keluarga Berencana (KB), pembuatan bank tanah dan memperbaiki sistem jaringan irigasi sawah dan pencetakan sawah baru.

Dika (2013). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak yang terjadi akibat alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis

pola dan karakteristik alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bekasi, (2) menganalisis laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bekasi, (3) menganalisis kelembagaan lahan di Kabupaten Bekasi, (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bekasi, (5) menganalisis dampak akibat alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus di Desa Sriamur, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Data primer diperoleh dari hasil wawancara melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui dinas-dinas terkait dan penelusuran melalui internet. Pola dan karakteristik dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Laju alih fungsi lahan dianalisis dengan persamaan laju alih fungsi lahan parsial. Kelembagaan lahan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif,. Penduga faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dianalisis secara makro dan mikro menggunakan model regresi linier berganda dan model regresi logistik. Dampak yang terjadi dianalisis dengan menggunakan estimasi dampak produksi dan rata-rata selisih perbedaan pendapatan. Dampak terhadap produksi juga di simulasikan dan dibandingkan dengan kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Bekasi sebagai peramalan terhadap ketahanan pangan di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola alih fungsi lahan pertanian yang terjadi adalah pola yang diawali dengan alih kekuasaan lahan dari petani kepada pihak lain. Petani menjual lahan pertanian kepada pemborong. Pihak pemborong nantinya menjual lahan tersebut kepada investor untuk dialihfungsikan menjadi pemukiman atau industri pengolahan. Laju alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Bekasi tahun 2001-2011 berfluktuasi dengan rata-rata sebesar -0,43 persen. Laju alih fungsi lahan yang tertinggi adalah -1,55 persen pada tahun 2010. Kelembagaan lahan yang dianalisis dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) secara vertikal

menyatakan bahwa Kabupaten Bekasi dijadikan wilayah penyangga dari Jabodetabek, sehingga pembangunan di Kabupaten Bekasi harus mendukung perkembangan di daerah Jabodetabek. Selain itu permasalahan kepemilikan lahan menjadi penyebab petani mengambil keputusan untuk menjual lahannya. Hal ini menyebabkan banyaknya pembangunan pemukiman dan industri pengolahan di wilayah tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian secara makro yaitu PDRB dan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian secara mikro adalah jumlah tanggungan petani dan proporsi pendapatan usaha tani dari pendapatan total. Rata-rata pendapatan petani berkurang setelah alih fungsi lahan sebesar Rp 3.331.548.

Nur (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Industri dan PDRB terhadap tingkat alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Pangkep, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep. Jumlah data penelitian yang digunakan oleh dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2005-2016. Dengan teknik pengolahan dan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews 9.5 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pengalihan fungsi lahan pertanian. Dan secara parsial jumlah penduduk, jumlah industri, dan PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan positif. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi serta

presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai R squared (R^2) sebesar 0.8693 ini berarti variabel independen menjelaskan variasi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep sebesar 86,93% sedangkan sisanya 13,07 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Riandy (2018). Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Status Pekerjaan dan Pendapatan Petani di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dampak faktor-faktor alih fungsi lahan pertanian terhadap status pekerjaan petani di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan, Untuk mengetahui bagaimana dampak faktor-faktor alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan, Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang alih fungsi lahan di Desa Krawang Sari Kec. Natar Kab. Lam-Sel. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di desa krawang sari kecamatan natar kabupaten lampung selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang telah menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan. Hasil dari penelitian ini adalah, alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak perubahan terhadap pekerjaan petani yang telah menjual lahannya, alih fungsi lahan pertanian juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap pendapatan petani di desa krawang sari kecamatan natar kabupaten lampung selatan.

Andi (2011) Pendapatan Petani Setelah Konversi Lahan (Studi Kasus di Kelurahan Mekarwangi, Kotabogor). Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui

karakteristik sosial ekonomi petani yang melakukan konversi lahan pertanian di Kelurahan Mekarwangi Kota Bogor, Mengetahui faktor apa saja yang menjadi latar belakang petani melakukan konversi lahan pertanian menjadi bentuk pemanfaat lain, Mengetahui dampak sosial ekonomi dari konversi lahan pertanian terhadap pendapatn pemilik lahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang melihat banyakvariabel yang harus diperhatikan dalam mengetahui karakteristik responden dari sudut pandang sosial ekonmi, yang melatarbelakangi konversi lahan dan dampaknya terhadap pendapatan petani. Responden penelitian ini adalah semua petani yang melakukan konversi lahannya di Kelurahan Mekarwangi Kota Bogor. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasanya konversi lahan pertanian di Kelurahan Mekarwangi dipengaruhi tiga faktor utama yaitu faktor internal rumah tangga petani, faktor eksternal rumah tangga petani dan faktor kebijakan pemerintah setempat. Faktor internal rumah tangga petani yang paling mempengaruhi adalah himpitan ekonomi rumah tangga petani dan pemicu utama permasalahan tersebut adalah pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Lahan Pertanian

Thomas Robert Malthus pada tahun 1798 mencetuskan teori yang terkenal mengenai persoalan-persoalan penduduk dan masalah pemenuhan kebutuhan manusia akan bahan makanan atau disebut teori kependudukan malthusian. Penduduk bertambah lebih cepat daripada pertambahan produksi bahan makanan. Penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan produksi bahan makanan hanya bertambah menurut deret hitung. Malthus adalah salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari

kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama yang jumlahnya tetap. Kendali pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

Menurut Malthus, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Namun penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif.

Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia dikarenakan adanya laju pertumbuhan penduduk, sementara keberadaan lahan semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia. Malthus memberikan saran agar manusia terhindar dari malapetaka yang dikarenakan adanya kekurangan bahan makanan salah satunya adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak.

Ditinjau dari berbagai pernyataan Malthus tersebut, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pangan yang ada tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia karena keterbatasan lahan pertanian. Akan tetapi disini Malthus melupakan hal yang paling penting yaitu kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi maka dapat meningkatkan produktivitas pangan. Tapi sekarang ini masalah yang sedang dihadapi adalah semakin banyaknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga walaupun teknologi yang digunakan sudah cukup maju tapi dengan lahan yang semakin berkurang maka produktivitas juga mulai terganggu. Hal inilah yang dapat menyebabkan ketahanan pangan di Indonesia mulai terganggu.

2.2.2 Konversi Lahan Pertanian

Menurut Nasution (2004) dalam Sudaryanto et al. (2009) rata-rata tingkat konversi lahan sawah irigasi diperkirakan sekitar 110 ribu hektar per tahun. Ini termasuk konversi lahan sawah ber irigasi untuk penggunaan non-pertanian dan tanaman selain padi. Di Jawa, lahan sawah irigasi dikonversi terutama untuk tujuan non-pertanian, yaitu 58,7 persen menuju area perumahan dan sisanya untuk industri, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Di wilayah luar jawa, 16,1 persen lahan irigasi dikonversi ke kompleks perumahan, 49 persen dikonversi ke pertanian lain dan sisanya untuk berbagai penggunaan. Selain itu, jika tidak ada kebijakan yang signifikan, kemudian berdasarkan perencanaan tata ruang saat ini, sekitar 42 persen dari total lahan irigasi akan dikonversi untuk penggunaan sektor nonpertanian.

Alih fungsi lahan pada dasarnya adalah proses yang tidak dapat dicegah. Hal penting dalam proses alih fungsi lahan adalah pengendalian, perencanaan dan pengawasannya. Alih fungsi lahan yang harus dicegah adalah alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana sehingga menimbulkan dampak yang merugikan

baik dalam perspektif jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Untuk mencapai proses alih fungsi lahan yang terkendali dan terencana perlu ditingkatkan keterpaduan yang berbeda untuk tingkat pusat, daerah dan desa. Di samping itu perlu dikembangkan keterpaduan berbagai pihak lain, seperti pihak swasta dan masyarakat lainnya. Sebelum keterpaduan dicapai harus diperjelas dulu mengenai fungsi, tujuan dan sasaran upaya keterpaduan (Utomo et al. 1992).

Menurut Sitorus (2002) konversi lahan merupakan bagian dari krisis paradigma pertanahan yang terjadi di Indonesia. Proses konversi lahan pertanian itu untuk sebagian sebenarnya diwarnai dengan sengketa pertanahan. Hal ini merupakan indikasi dari krisis paradigma pertanahan nasional sekarang ini. Selain itu, penegakan hukum yang tidak efektif pun merupakan indikator lain dari krisis paradigma pertanahan. Paradigma pertanahan yang berlaku di Indonesia saat ini adalah paradigma tanah untuk negara dan swasta. Dengan paradigma tersebut, maka akses rakyat dan petani penggarap menjadi sangat kecil terhadap tanah. Jalan keluar untuk krisis ini adalah dengan pemberlakuan paradigma tanah untuk rakyat.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama pangan. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan, dimana penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan yang tidak terbatas. Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia. Pada

umumnya permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan terhadap pendapatan bersifat kurang elastis, sedangkan permintaan komoditas non pertanian pangan bersifat elastis. Konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian dibandingkan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

2.2.3 Perkembangan Konversi Lahan Untuk Pemukiman

Lahan memiliki ketidakseimbangan dalam penawaran dan permintaannya, sehingga penggunaan sumberdaya lahan mengarah kepada penggunaan yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi lebih besar. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman maupun industri merupakan hal yang lazim. Berbicara mengenai pemukiman atau perumahan di Sukodono memang tidak ada habisnya, karena begitu banyak Perumahan – perumahan baru yang bermunculan di daerah Sukodono dan sekitarnya. Dengan berbagai macam Konsep dan Desain Perumahan serta begitu banyak pilihan harga Perumahan di Sukodono yang ditawarkan setiap Pengembang Perumahan untuk menarik minat para Calon Pembeli Rumah.

Banyak lahan-lahan sawah yang tersebar luas di masing-masing wilayah Sidoarjo salah satunya di Sukodono saat ini sudah dikonversikan menjadi peruntukan pemukiman. Hal tersebut memang diiringi dengan perkembangan daerah Sidoarjo sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan dalam mengelola segala urusan daerah secara mandiri, sehingga daerah dapat berkembang dan meningkatkan daya saing daerah dalam pembangunan.

Dengan adanya perkembangan dan pembangunan guna meningkatkan daya saing dengan Surabaya, Pemerintah Sidoarjo memacu laju pembangunan di Sidoarjo. Realitasnya Sidoarjo berkembang cukup pesat dengan terjadinya ledakan penduduk yang cukup signifikan, pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya

pertumbuhan ekonomi seperti nilai investasi yang terus merangkan naik sehingga pendapatan asli daerah Sidoarjo meningkat. Ketika sektor pemukiman dinilai lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sidoarjo, disaat itu juga lahan sawah memiliki nilai komersial untuk diperjualbelikan sehingga konversi lahan sawah menjadi pemukiman dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sedikitnya ada sekitar lebih dari 8 pemukiman atau perumahan yang terdapat di Desa Suko dan itu belum termasuk yang sedang diberlakukan perencanaan pembangunan.

2.2.4 Pola dan Karakteristik Alih Fungsi Lahan

Sihaloho (2004) membagi konversi lahan ke dalam tujuh pola atau tipologi yaitu: 1) konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan masalah ekonomi pelaku konversi; 2) konversi sistematis berpola 'enclave'; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah; 3) konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (population growth driven land conversion); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal; 4) konversi yang disebabkan oleh masalah social (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni masalah ekonomi dan perubahan kesejahteraan; 5) konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung; 6) konversi adaptasi agraris; disebabkan karena masalah ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian; 7) konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh

berbagai faktor, khususnya untuk perkantoran, sekolah koperasi perdagangan termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Menurut Utomo (1992), dari sejumlah tipe alih fungsi lahan, alih fungsi sawah menjadi non-sawah dan alih fungsi kawasan non-budidaya menjadi budidaya merupakan tipe alih fungsi yang menonjol. Pola terjadinya alih fungsi sawah menjadi non-sawah berbeda dengan alih fungsi kawasan non-budidaya. Pada alih fungsi sawah, terutama industri yang mempunyai nilai tambah lebih besar sangat jelas berperan, sementara pada alih fungsi non-budidaya tekanan penduduk lebih dominan. Ini artinya, alih fungsi sawah lebih banyak dipengaruhi oleh pemilik modal, sementara alih fungsi kawasan non-budidaya oleh penduduk lapar tanah (miskin). Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis diubah menjadi kawasan perumahan atau industri, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya daripada alih fungsi lahan sementara. Alih fungsi lahan permanen mempunyai arti strategis, seperti kawasan non-budidaya (kawasan lindung) menjadi kawasan budidaya dan lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi non-sawah (industry dan pemukiman).

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian

Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Menurut Pakpahan et al (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan

pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

Witjaksono (1996) turut mendukung pendapat tersebut, dimana beliau memaparkan lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu perubahan perilaku, hubungan pemilik dengan lahan, pemecahan lahan, tidak adanya pengambilan keputusan, dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Dua faktor terakhir berhubungan dengan sistem pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa pemerintah sebagai pengayom dan abdi masyarakat seharusnya dapat bertindak sebagai pengendali terjadinya alih fungsi lahan.

Menurut Winoto (2005) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :

1. Faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah

meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.

2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktifitas sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku myopic, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.
5. Lemahnya kebijakan pemerintah atau sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

2.2.6 Sosial Budaya

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan (Enda, 2010). Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai Sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya (Ranjabar, 2006) . Namun jika di lihat dari asal katanya, sosial

berasal dari kata "socius" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar .

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Sistem sosial-budaya merupakan sistem paduan dari sistem sosial dan sistem budaya sehingga menjadisuatu sistem kemasyarakatan yang meliputi hubungan-hubungan sosial yang dengannya manusia dalam masyarakat menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya, untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya. Pembahasan mengenai dinamika dan perkembangan sistem sosial-budaya, sangat berhubungan dengan keadaan wilayah dan kewilayahan sosial dan budaya, kependudukan, unsur-unsur kebudayaan, yang mengandung hasil-hasil kebendaan (material, tangible goods) dan pemikiran manusia dalam masyarakat, organisasi-organisasi sosial dan lembaga-lembaga sosial budaya, beserta latar-belakangnya.

2.2.7 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial merupakan suatu fenomena sosial yang selalu ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, banyak ahli sosial berusaha mengkaji dan mempelajari perubahan sosial secara lebih mendalam. Diantaranya ialah:

Selo Soemardjan, menurutnya perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat perubahan sosial yang berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya.

Wilbert Moore, Dia mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial. Adapun yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola perilaku dan interaksi sosial.

Gillin dan Gillin, menurutnya perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang termasuk perubahan sistem nilai dan norma sosial, sistem pelapisan sosial, struktur sosial, proses sosial, pola dan tindakan sosial warga masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang

menverminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan waktu dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

2.2.8 Pendapatan

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Arsyad (2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani, Mubyarto (1995). Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga

hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

2.2.9 Dampak Konversi Lahan

Penyebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa. Di satu sisi alih fungsi lahan ini menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non-pertanian seperti jasa konstruksi dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan bagi kesejahteraan petani itu sendiri.

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konversi lahan pertanian ke non pertanian dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kesejahteraan. Menurut Munir (2008) dalam Saputra, et al (2011) pada umumnya konversi lahan yang dilakukan oleh petani berhubungan positif dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Artinya, petani di desa penelitiannya akan lebih sejahtera ketika mengkonversikan lahan mereka menjadi pertambangan pasir dan batu. Hal ini dikarenakan dengan menambang pasir dan batu di lahan mereka, hasil dapat dirasakan tiap harinya, sedangkan jika hanya berpegang teguh pada pertanian, hasil hanya dapat dirasakan setelah masa panen tiba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dwipradnyana (2014) menyatakan bahwa pendapatan petani setelah mengalami konversi lahan mengalami penurunan pendapatan, sehingga dapat dikatakan bahwa konversi lahan akan menurunkan kesejahteraan petani. Sementara itu, hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pendapatan sebelum konversi tidak sama dengan pendapatan rumah tangga petani setelah konversi lahan pertanian. Dengan adanya konversi lahan, tingkat pendapatan rumah tangga petani menjadi lebih tinggi (Baroah et al. 2012).

Secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan non pertanian (Ruswandi 2003). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ddanapriatna dan Panuntun (2013) yang menyatakan bahwa konversi lahan yang dilakukan petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan uji rank spearman's, terlihat korelasi antara konversi lahan dengan tingkat kesejahteraan bernilai (-0,387) yang berarti semakin besar konversi lahan yang dilakukan maka tingkat kesejahteraan petani semakin menurun.

Kapantow et.al. (2015) menyatakan bahwa meningkatnya PDRB per kapita merupakan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan rakyat. Dengan semakin meningkatnya kesejahteraan manusia, mereka cenderung untuk meningkatkan pula kualitas tinggalnya yang seringkali membutuhkan tambahan lahan untuk perumahan. Disamping itu peningkatan kesejahteraan juga akan mendorong pembangunan fasilitas/infrastruktur lainnya, perkantoran dan pertokoan yang juga membutuhkan lahan. Kebutuhan lahan tersebut cenderung diambil dari lahan pertanian. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat tingkat kesejahteraan sebagai indikator terpengaruh dan tingkat konversi lahan sebagai indikator pengaruh. Pada penelitian ini tingkat

kesejahteraan diletakkan sebagai indikator pengaruh dan tingkat konversi lahan sebagai indikator terpengaruh.

Hasil penelitian Surung dan Dahlan (2012) menyatakan kondisi perekonomian petani padi khususnya petani penyakap dan buruh tani di Desa Pallantikan berada dalam keterpurukan, bahkan pendapatan rumah tangga petani disumbang dari kegiatan di luar pertanian, seperti menjadi buruh serabutan di Gowa atau Kota Makassar. Secara evolutif, sumbangan usahatani petani dalam struktur pendapatan rumah tangga merosot akibat ketiadaan lahan pertanian, sehingga hanya menjadi petani penyakao, yaitu petani mengurus lahan persawahan orang lain dengan indikator bagi hasil, dan buruh tani yang hanya di upah secara tertentu dari mengerjakan menanam padi, memotong atau mengangkut hasil panen persawahan orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini didapati hal yang paling mendasar dari lemahnya perekonomian para petani tersebut karena ketiadaan lahan persawahan milik sendiri, sehingga tiga kebutuhan dasar mereka tidak semuanya dapat dipenuhi. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS (1995), yakni tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiadaan lahan menjadi penyebab menurunnya kesejahteraan petani.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dirangkai menjadi sebuah kerangka pemikiran yang selanjutnya dapat dirangkai lagi menjadi satu permasalahan baru yang mengangkat tema mengenai konversi lahan pertanian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pengaruh dari kegiatan konversi lahan tersebut terhadap kesejahteraan keluarga petani.

Alih fungsi lahan secara sporadis, yang dilakukan oleh perorangan pembeli sawah atau pemilik lahan, penyebabnya sangat beragam sekali, dan secara umum itu dapat dikelompokkan sebagai faktor eksternal dari para petani atau pemilik lahan dan internal dari kegiatan pertanian itu sendiri.

1. Faktor Eksternal

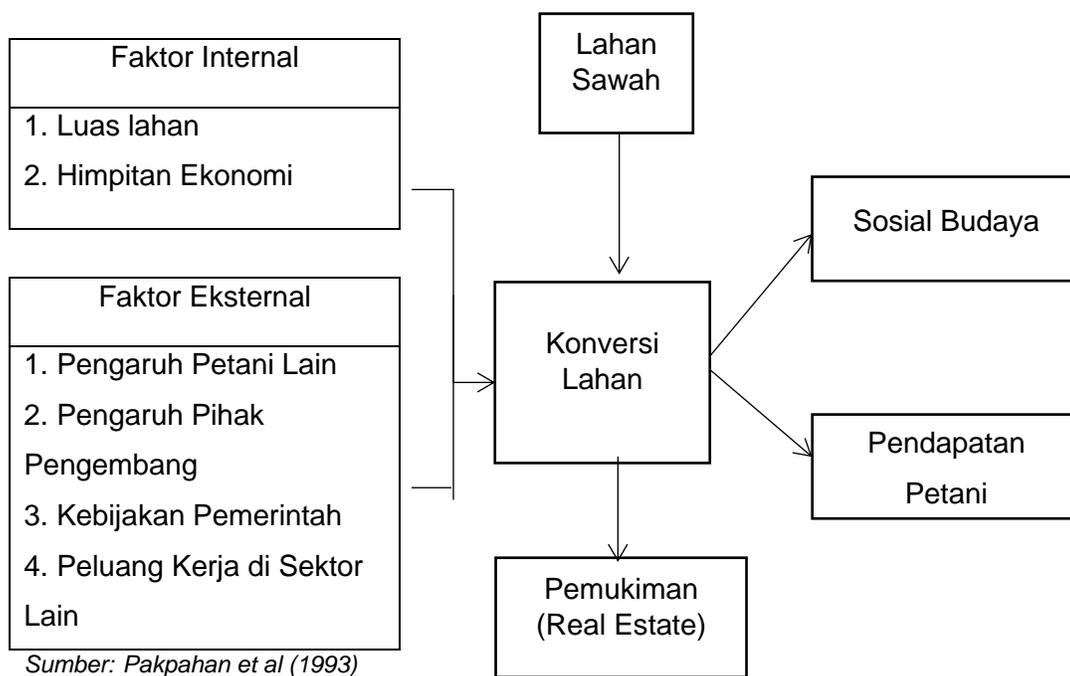
Strategi pembangunan wilayah di Indonesia yang bias terhadap pembangunan perkotaan dengan basis ekonomi yang tertumpu pada pembangunan industri, telah menjadikan daerah perkotaan menjadi sangat dinamis investasi pembangunan lebih terpusat di perkotaan, sedangkan faktor pedesaan hanya mendapatkan imbas dari perekonomian kota. Kondisi ini menyebabkan sumberdaya manusia yang berkualitas di pedesaan akan tertarik ke perkotaan. Pada saat pertanian dibayangi oleh tidak menentunya pengembangan kota, tindakan rasional yang banyak diambil oleh petani adalah menjual lahan untuk penggunaan pertanian. Tingginya urbanisasi sebagai dampak dari kondisi tersebut, menjadi semacam "advertensi" bagi penduduk pedesaan untuk meninggalkan sektor pertanian, dengan menjual lahan yang dimiliki dan memasuki sektor informal di perkotaan.

2. Faktor Internal

Secara simultan ada dua hal dari internal aktivitas pertanian yang mempercepat proses alih fungsi lahan sawah. Pertama, lambatnya perkembangan teknologi pertanian dan kelembagaan pendukungnya, sehingga produktivitas lahan relatif tetap dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kedua, proses fragmentasi lahan akibat pola pewarisan dalam keluarga. Rendahnya produktivitas lahan, sementara petani dihadapkan pada kebutuhan ekonomi keluarga yang selalu meningkat, menyebabkan petani lebih terdorong untuk menjual lahannya pada pemilik modal.

Kondisi ini mendorong terjadinya akumulasi pemilikan lahan pada beberapa pemilik modal dan ini menjadi cikal bakal dari banyaknya tanah guntai di pedesaan.

Penjelasan ini dapat disederhanakan melalui gambar kerangka pemikiran operasional sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti. Oleh karena itu berdasarkan landasan teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Konversi lahan di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur berdampak terhadap perubahan sosial budaya dan pendapatan petani.
2. Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi pengambilan data untuk keperluan penelitian yang dipilih adalah Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan di daerah tersebut banyak dibangun pemukiman dan industri, padahal tata guna lahan di daerah tersebut pada saat ini mayoritas merupakan lahan sawah. Hal ini mengindikasikan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke pemukiman ataupun industri. Selain itu wilayah ini juga merupakan salah satu daerah di Sidoarjo dengan perkembangan ekonomi yang paling cepat, sehingga memberikan implikasi adanya perubahan tata guna lahan.

3.2 Metode Penentuan Responden

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2012). Penentuan pengambilan responden dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan teknik non random sampling atau biasa disebut mengambil informasi dari responden yang dimana penentuan respondennya tanpa acak. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pemilik lahan pertanian yang melakukan konversi lahan. Responden penelitian ini adalah sebagian kecil dari pemilik lahan pertanian yang terkena konversi lahan sejumlah 30 responden yang dapat mewakili populasi.

Penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe pada Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam sebuah penelitian digunakan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing masing antara 10 s/d 20.

Seluruh variabel yang digunakan baik variabel terikat ataupun variabel bebas untuk pengukurannya dapat menggunakan model skala likert. Skala likert digunakan untuk melihat atau mengukur item – item dalam kuesioner yang mencakup keseluruhan fakto-faktor yang berkaitan atau mencakup dalam variabel penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

1. Data Primer, yaitu diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang terkena konversi lahan dengan bantuan daftar pertanyaan, serta tokoh masyarakat seperti Ketua Gapoktan Desa Suko dan pejabat pemerintahan di kelurahan Desa Suko.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, Kantor Pemerintahan Kecamatan Sukodono, Kantor Kelurahan Desa Suko, dan pustaka lainnya

yang berhubungan dengan penelitian ini serta literatur-literatur yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, maupun tesis.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat.

Konversi lahan dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari faktor internal dan Faktor eksternal.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dibatasi pada perumusan penjabaran masing-masing variabel tersebut secara operasional. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Faktor Internal dan eksternal Petani

| Variabel | Definisi Operasional |
|-----------------------------|--|
| Luas lahan kepemilikan (X1) | Luas lahan yang dikelola petani dalam mencukupi kebutuhan hidup |
| | Luas lahan yang dikelola mempengaruhi rumah tangga petani |
| Himpitan ekonomi (X2) | Himpitan ekonomi yang terjadi pada rumah tangga petani dalam mencukupi kebutuhan hidup, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan |
| | Himpitan ekonomi mendorong rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan |
| Pengaruh petani lain (X3) | Konversi lahan yang dilakukan dipengaruhi oleh dorongan petani lain yang mengkonversi lahannya terlebih dahulu |
| | Konversi lahan yang dilakukan selain dipengaruhi petani lain juga terdapat inisiatif dari rumah tangga petani sendiri |
| Pengaruh pihak pengembang | Pihak pengembang mempengaruhi rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan yang dimiliki |

| Variabel | Definisi Operasional |
|-----------------------------------|--|
| (X4) | Harga ganti lahan yang diberikan dari pihak pengembang sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh petani |
| Kebijakan pemerintah (X5) | Kebijakan pemerintah terhadap kegiatan pertanian mempengaruhi petani untuk mengkonversi lahan yang dimiliki Dukungan dari pemerintah terhadap petani melalui kebijakan yang dikeluarkan untuk menjaga lahan agar tidak dikonversi dirasa cukup oleh petani |
| Peluang kerja di sektor lain (X6) | Kesempatan yang diberikan oleh jenis mata pencaharian lain di luar usaha tani yang lebih menjanjikan mempengaruhi petani untuk melakukan konversi lahan Penilaian dari petani mengenai sektor pertanian tidak mampu memberikan penghasilan yang sesuai untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga |
| Indikator | Definisi Operasional |
| Konversi lahan (Y) | Konversi yang terjadi dikarenakan kebutuhan akan tempat tinggal akibat pertambahan jumlah penduduk |
| | Konversi lahan yang dilakukan dengan dasar bahwa kebutuhan akan tempat tinggal lebih penting daripada lahan pertanian? |
| | |

3.6 Metode Analisis Data

Tahap analisis data bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya dari responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dengan menggunakan tabel yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun dan menyajikan data menjadi informasi yang jelas.

3.6.1 Tujuan Pertama

Tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu Untuk mengidentifikasi dampak konversi lahan pertanian menjadi pemukiman terhadap perubahan sosial budaya, dan pendapatan petani berupa pendapatan di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis deskriptif. .

Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi data dan informasi pada tabulasi data. Didalam tujuan pertama juga menggunakan skala likert untuk menentukan apakah konversi lahan yang terjadi di Desa Suko berdampak pada perubahan sosial budaya dan pendapatan masyarakat atau petani disana.

Penulis memakai instrumen skala likert dalam melakukan penelitian. Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (1997 : 73). Dengan skala ini, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun beberapa pertanyaan atau pernyataan. Alasan penulis untuk memakai skala likert agar responden dapat dengan mudah menunjukkan pada skala berapa yang menyatakan tidak setuju atau setuju.

Metode skala likert ini menghasilkan jawaban sangat tidak berpengaruh sampai jawaban sangat berpengaruh dalam rentang nilai 1 sampai 5. Skala pengukuran ini dipilih peneliti agar responden memiliki kesempatan atau keleluasaan yang lebih besar (nilai maksimum sampai 5) dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami.

Metode skala likert yang digunakan adalah skala likert sebagai skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang sudah memiliki tingkatan namun jarak antar tingkatan belum pasti (Suliyanto, 2006). Pada skala likert dengan skala lima terdapat lima alternatif jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada skala likert lima skala tersebut maka sangat setuju pasti lebih tinggi daripada yang setuju, yang setuju pasti lebih tinggi daripada yang netral, yang netral pasti lebih tinggi daripada yang tidak setuju, sedangkan yang tidak setuju pasti

lebih tinggi daripada yang sangat tidak setuju. Namun jarak antara sangat setuju ke setuju dan dari setuju ke netral dan seterusnya tentunya tidak sama, oleh karena itu data yang dihasilkan oleh skala likert adalah data ordinal. Sedangkan cara scoring bahwa sangat setuju 5, setuju 4, netral 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju 1 hanya merupakan kode saja untuk mengetahui mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dari cara scoring tersebut kita tidak bisa memaknai bahwa sangat setuju adalah netral ditambah setuju.

Jika skala likert merupakan skala ordinal maka pengukuran yang menggunakan skala likert tidak bisa dianalisis dengan alat analisis parametrik seperti analisis korelasi product moment, analisis jalur dan analisis regresi, namun jika peneliti berpandangan bahwa skala likert merupakan skala interval maka bisa dianalisis dengan menggunakan alat analisis parametrik seperti analisis korelasi product moment, analisis jalur dan analisis regresi.

Tabel 3.2 Contoh Model Skala Likert

| | | |
|------------------------|------------------------|------------------------|
| 1. Sangat Setuju | 1. Sangat Sesuai | 1. Sangat Baik |
| 2. Setuju | 2. Sesuai | 2. Baik |
| 3. Tidak Tahu / Netral | 3. Tidak Tahu / Netral | 3. Tidak Tahu / Netral |
| 4. Kurang Setuju | 4. Kurang Sesuai | 4. Kurang Baik |
| 5. Sangat Tidak Setuju | 5. Sangat Tidak Sesuai | 5. Sangat Tidak Baik |

Data yang diperoleh dengan mewawancarai petani yang terlibat dalam pengkonversian lahan melalui kuesioner. Data yang diperoleh mengenai karakteristik responden adalah identitas diri berupa nama, jenis kelamin, tempat tinggal sekarang, usia, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, berapa luas lahan yang dimiliki sebelum terjadi konversi lahan, serta pendapatan responden dari berusaha tani.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat mengenai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penulisan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama pengamatan.
- 2) Merumuskan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel untuk menghindari kesimpangsiuran interpretasi serta sekaligus untuk mempermudah interpretasi data.
- 3) Menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan mencari arti atau memberi interpretasi yang lebih luas dari data yang diperoleh. Analisis deskriptif akan memperoleh gambaran mengenai pola atau karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, serta dampaknya terhadap petani. Analisis secara deskriptif juga dilakukan untuk menganalisis kelembagaan-kelembagaan yang ada dalam mengatur kebijakan pengelolaan lahan di Kabupaten Sidoarjo.

3.6.2 Tujuan Kedua

Tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda ditambah dummy variabel. Variabel dummy digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat menduga besar dan arah hubungan tersebut dan mengukur derajat keeratan hubungan antar satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Pengolahan data dan informasi dapat dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu Statistical Program Service Solution atau yang biasa disebut SPSS.

1. Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak validnya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dan kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2012). Uji validitas menggunakan analisis korelasi person dengan melihat keputusan mengetahui valid tidaknya butir instrumen. Jika pada tingkat signifikan 5%, nilai r hitung $>$ r tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid dan sebaliknya.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha (α) > 0,6 dan sebaliknya.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat nilai variabel untuk pemodelan dalam analisis regresi linier berganda ataupun mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas dan autokorelasi dalam hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji F dan uji t yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh, untuk itu dilakukan uji asumsinya.

Tujuan utama penggunaan uji asumsi klasik adalah untuk mendapatkan koefisien regresi yang terbaik linier dan tidak bias (BLUE : Best Linier Unbiased Estimator) uji yang dilakukan antara lain :

a) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal

adalah variabel bebas yang nilai korelasi anatar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), dengan nilai tolerance. Apabila nilai tolerance mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dan model regresi.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi $-Y$ sesungguhnya) yang telah di-standardized. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2011):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

c) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2011).

Pengajuan normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah : (Ghozali, 2011).

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas ditemukan dan tidak digunakan.

d) Autokorelasi

Ghozali (2012) uji autokorelasi adalah bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil dari nilai Durbin Watson dan disesuaikan dengan kriteria yang digunakan untuk melihat apakah model regresi tersebut terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika angka DW di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- 3) Jika angka DW di atas $+2$ berarti terjadi autokorelasi positif.

3. Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2012). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresi disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen diatas mempunyai variabel yang terdiri atas dua variabel, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda.

Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau predictor. Dalam bahasa inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).

Metode analisis regresi linear berganda dipilih oleh peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Persamaan model regresi linear berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Suko adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Luas Alih Fungsi Lahan (ha)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Luas lahan kepemilikan

| | |
|------------|--------------------------------|
| X2 | = Himpitan ekonomi |
| X3 | = Pengaruh petani lain |
| X4 | = Pengaruh pihak pengembang |
| X5 | = Kebijakan pemerintah |
| X6 | = Peluang kerja di sektor lain |
| ϵ | = Error term |

Model analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang didasarkan pada metode Ordinary Least Square (OLS). Konsep dari metode least square adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (error). Ordinary least square (OLS) dapat menduga koefisien regresi dengan baik karena: (1) memiliki sifat tidak bias dengan varians yang minimum (efisien) baik linear maupun bukan, (2) konsisten, dengan meningkatnya ukuran sampel maka koefisien regresi mengarah pada nilai populasi yang sebenarnya, serta (3) β_0 dan β_1 terdistribusi secara normal (Gujarati 2002).

Model ini mencangkup hubungan banyak variabel terdiri dari satu variabel dependent dan berbagai variabel independent. Penggunaan metode ini saling terikat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jika dijumpai bahwa saat satu variabel terikat yang dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat itu bermacam maka bentuk hubungan antar variabel pun juga akan berbeda. Dalam regresi linear berganda sifat hubungan berjenjang sering kali terjadi dalam kajian ilmu sosial.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji statistik F menunjukkan

apakah semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat), hipotesis yang digunakan adalah :

- 1) $H_0 : b_1 = b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen yaitu Luas lahan kepemilikan (X1), Himpitan ekonomi (X2), Ketergantungan terhadap lahan (X3), Pengaruh petani lain (X4), Pengaruh pihak pengembang (X5), Kebijakan pemerintah (X6) dan Peluang kerja di sektor lain (X7) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Luas alih fungsi lahan (Y).
- 2) $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen yaitu Luas lahan kepemilikan (X1), Himpitan ekonomi (X2), Ketergantungan terhadap lahan (X3), Pengaruh petani lain (X4), Pengaruh pihak pengembang (X5), Kebijakan pemerintah (X6) dan Peluang kerja di sektor lain (X7) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Luas alih fungsi lahan (Y).

Kriteria pengambilan keputusannya dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, apabila F tabel > F hitung, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila F tabel < F hitung, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau :

- 1) Jika nilai sig > (α) 0,05, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) maka digunakan pada analisis selanjutnya.
- 2) Jika nilai sig < (α) 0,05, maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Analisis Koefisien Determinasi atau uji R² Menurut Supranto (2009), Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi dari variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat. Untuk mengetahui nilai

koefisien determinasi stimulan (R^2), dalam penelitian dengan menggunakan SPSS 16.0.

R^2 berada antara 0 dan 1 yang berarti:

- 1) Jika $R=1$ atau mendekati 1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat atau positif atau searah.
- 2) Jika $R= -1$ atau mendekati 1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat namun arahnya negatif atau balik arah.
- 3) Jika $R=0$ atau mendekati 1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat lemah atau bahkan tidak memiliki hubungan sama sekali.

Untuk menguji pengaruh signifikan atau tidaknya variabel Tangible dan Intangible terhadap konversi lahan di desa suko secara parsial digunakan uji hipotesis parsial (uji t).

Syarat penerimaan dan penolakan hipotesis uji t ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Pengujian memakai uji satu dengan α sebesar 5%
- 2) Menggunakan distribusi t dan distribusi F = (k ; n-k) dan t (a/2, n-k-1)

Hipotesis yang digunakan adalah :

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara Luas lahan kepemilikan (X1), Himpitan ekonomi (X2), Ketergantungan terhadap lahan (X3), Pengaruh petani lain (X4), Pengaruh pihak pengembang (X5), Kebijakan pemerintah (X6) dan Peluang kerja di sektor lain) (X7) terhadap Luas alih fungsi lahan (Y).
- 2) H_a : Paling tidak salah satu $\beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel Luas lahan kepemilikan (X1), Himpitan ekonomi (X2), Ketergantungan terhadap lahan (X3), Pengaruh petani lain (X4), Pengaruh

pihak pengembang (X5), Kebijakan pemerintah (X6) dan Peluang kerja di sektor lain) (X7) terhadap Luas alih fungsi lahan (Y).

Cara melakukan uji t dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 adalah dengan membandingkan nilai t hitungnya dengan t tabel. Apabila t tabel > t hitung, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan apabila t tabel < t hitung, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Ghozali, 2012). Atau :

- a) Jika nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh parsial yang signifikan.
- b) Jika nilai sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Sukodono. Kecamatan Sukodono berada di sebelah utara Kota Sidoarjo dan hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan kecamatan Krian, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Wonoayu dan Sidoarjo, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Taman, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Buduran dan Gedangan (<http://sidoarjokab.go.id>, 2019).

Sedangkan Desa Suko merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Terletak di Jl. Raya Suko No. 1 terletak lebih kurang 15km arah ke selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Desa Geluran dan Desa Kedungturi
- 2) Sebelah selatan : Desa Masangan Wetan dan Desa Masangan Kulon
- 3) Sebelah Timur : Desa Wage dan Desa Bohar
- 4) Sebelah Barat : Desa Sadang dan Desa Jemundo

Dari batas wilayah diatas, Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 184,14 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 12.742 jiwa. Dengan pembagian luas pemukiman 25,5 Ha untuk lahan tanah bengkok, 39,5 Ha untuk lahan persawahan dan ladang, 60,7 Ha untuk lahan perumahan, 0,5 Ha untuk lahan perkuburan, 57,5 Ha untuk lahan pekarangan, 0,6 Ha untuk lahan geografis sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kondisi Geografis Desa Suko, Kecamatan Sukodono

| No. | Spesifikasi | Keterangan |
|-----|--------------------------------|------------|
| 1. | Ketinggian dari permukaan laut | 7 mdpl |
| 2. | Curah hujan | 2.000mm/Th |

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2017

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Suko, Kecamatan Sukodono merupakan termasuk dataran rendah dengan curah hujan yang mencapai 2000 mm/tahun.

4.1.2 Keadaan Demografis

Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.742 jiwa. Jumlah penduduk dibagi dalam tiga kelompok yaitu, jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan, jumlah penduduk menurut kelompok mata pencaharian, dan jumlah penduduk menurut kelompok agama. Yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Tidak Tamat SD | 20 |
| 2. | Tamat SD | 2.500 |
| 3. | Tamat SMP | 3.400 |
| 4. | Tamat SMA | 4.200 |
| 5. | Tamat D1/D2/D3 | 4.559 |
| 6. | Tamat S1/S2/S3 | 1.403 |

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2017

Dan dari jumlah tersebut bekerja di berbagai bidang pekerjaan antara lain:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1. | Petani | 57 |
| 2. | Buruh Tani | 101 |
| 3. | Pegawai Negeri Sipil | 352 |
| 4. | TNI/POLRI | 89 |
| 5. | Guru | 172 |
| 6. | Pensiunan | 209 |
| 7. | Dosen | 32 |
| 8. | BUMN | 13 |
| 9. | Bidan/Perawat | 14 |
| 10. | Dokter | 7 |
| 11. | Pegawai Swasta | 1.409 |
| 12. | Arsitektur | 5 |
| 13. | Wiraswasta | 99 |

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2017

Dari data diatas dapat diuraikan bahwa mata pencaharian pegawai swasta lebih besar dibandingkan dengan mata pencaharian yang lain, sebesar 1.409 jiwa. Dari sektor ini di dalamnya terdapat petani sebanyak 57 jiwa, buruh tani sebanyak 101 jiwa, PNS sebanyak 352 jiwa, TNI / POLRI sebanyak 89 jiwa, guru sebanyak 172 jiwa, pensiunan sebanyak 209 jiwa, dosen sebanyak 32 jiwa, BUMN sebanyak 13 jiwa, bidan / perawat sebanyak 14 jiwa, dokter sebanyak 7 jiwa, pegawai swasta sebanyak 1.409 jiwa, arsitektur sebanyak 5 jiwa , dan wiraswasta sebanyak 99 jiwa.

Apabila ditinjau dari segi agama, warga Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo ini terdiri dari berbagai pemeluk agama, antara lain tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama

| No. | Agama | Jumlah |
|-----|----------|--------|
| 1. | Islam | 12.509 |
| 2. | Kristen | 205 |
| 3. | Katholik | 18 |
| 4. | Hindu | 8 |
| 5. | Budha | 2 |

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah pemeluk agama Islam paling banyak di Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yaitu 12.509 jiwa, Kristen sebanyak 205 jiwa, Katholik sebanyak 18 jiwa, Hindu sebanyak 8 jiwa dan Budha sebanyak 2 jiwa.

4.1.3 Keadaan Pertanian

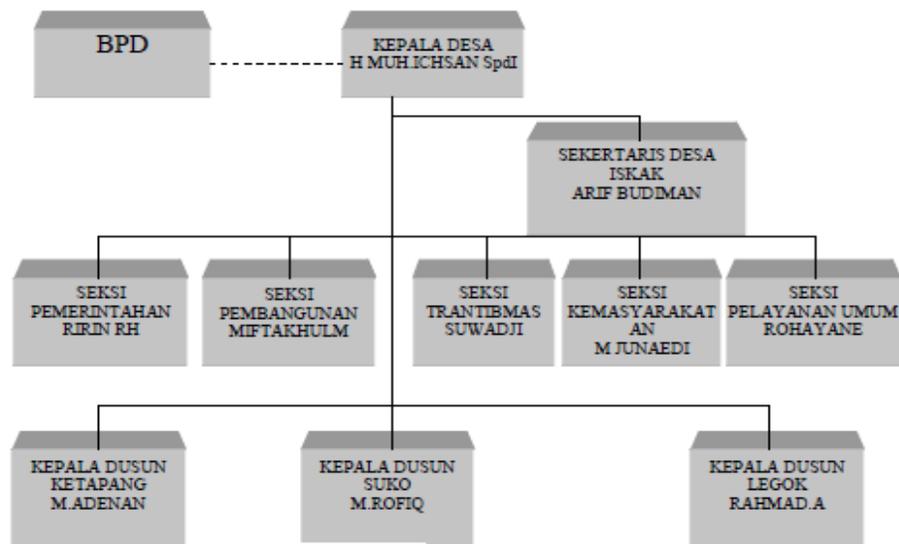
Keadaan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono ini semakin menurun. Petani di Desa Suko, Sukodono sebagian besar lebih memilih untuk beralih mata pencaharian di bidang non-pertanian. Ditambah semakin banyaknya investor-investor atau perusahaan pemukiman yang membangun pemukiman di lahan pertanian. Saat ini, hampir seluruh lahan pertanian yang ada di Desa Suko, Sukodono ini sudah di beli oleh beberapa perusahaan pemukiman, dan sebagian besarnya sudah dibangun pemukiman dan sisa nya masih proses pembangunan. Hanya sisa beberapa saja pemilik lahan yang masih mempertahankan lahan pertanian miliknya. Bersumber pada Kantor Kecamatan Sukodono dijelaskan bahwa Desa Suko mempunyai lahan sawah menurut jenis pengairan hanya sebesar \pm 37,00 Ha. Serta memiliki luas tanam dan luas panen sebesar \pm 74,00 Ha.

Bentuk usahatani lahan pertanian di Kecamatan Sukodono ini bermacam-macam seperti tanaman pangan, palawija serta hortikultura yang penanamannya disesuaikan dengan musim. Namun, di Desa Suko tersebut hanya memiliki usahatani lahan pertanian sawah/padi

4.1.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suko

Pemerintahan Desa Suko masih memakai pola kepemimpinan Kepala Desa, yaitu pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih langsung oleh warganya. Selain itu juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang

mempunyai hubungan koordinatif Kepala Desa dalam menjalankan pemerintahan desa. Dalam menjalankan pemerintahannya, Kepala Desa Suko dibantu oleh Sekretaris Desa dan staf-stafnya beserta kasun, yang terdiri dari Dusun Suko, Dusun Legok, dan Dusun Ketapang.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Suko

4.2 Karakteristik Responden

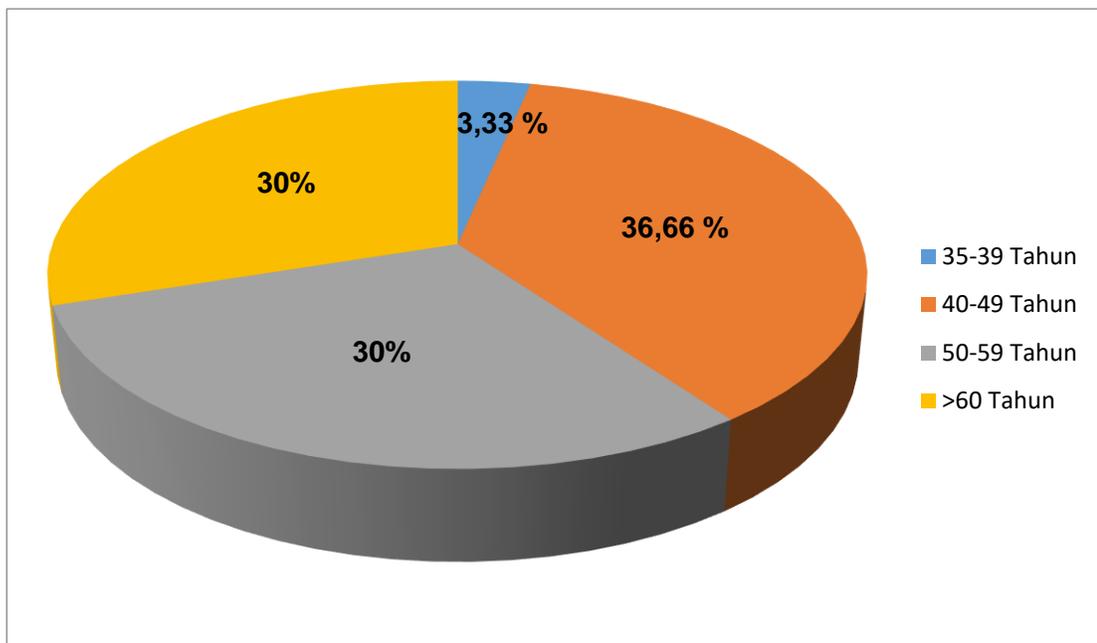
Menurut data monografi Desa Suko tahun 2017, jumlah penduduk yang berprofesi menjadi petani sebanyak 57 orang. Namun tidak diketahui data mengenai petani yang menjadi penggarap sekaligus pemilik lahan, petani yang hanya menjadi penggarap saja, dan yang hanya menjadi buruh tani. Responden yang diambil oleh peneliti merupakan petani penggarap sekaligus mantan pemilik sebanyak 30 orang.

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran responden atau petani mantan pemilik lahan. Karakteristik responden ini sangat penting karna

karakter seseorang dapat menjadi dasar seseorang tersebut untuk melakukan suatu keputusan/tindakan. Karakteristik responden ini terdiri dari usia dan tingkat pendidikan responden.

4.2.1 Usia Responden

Responden memiliki tingkat usia yang bervariasi. Kisaran usia tersebut dimulai dari 35 hingga 70 tahun. Kategori usia dibagi tiga, yaitu rentang usia 35 – 39 tahun, rentang usia 40 – 49 tahun, rentang usia 50 – 59 tahun, serta rentang usia >60 tahun.



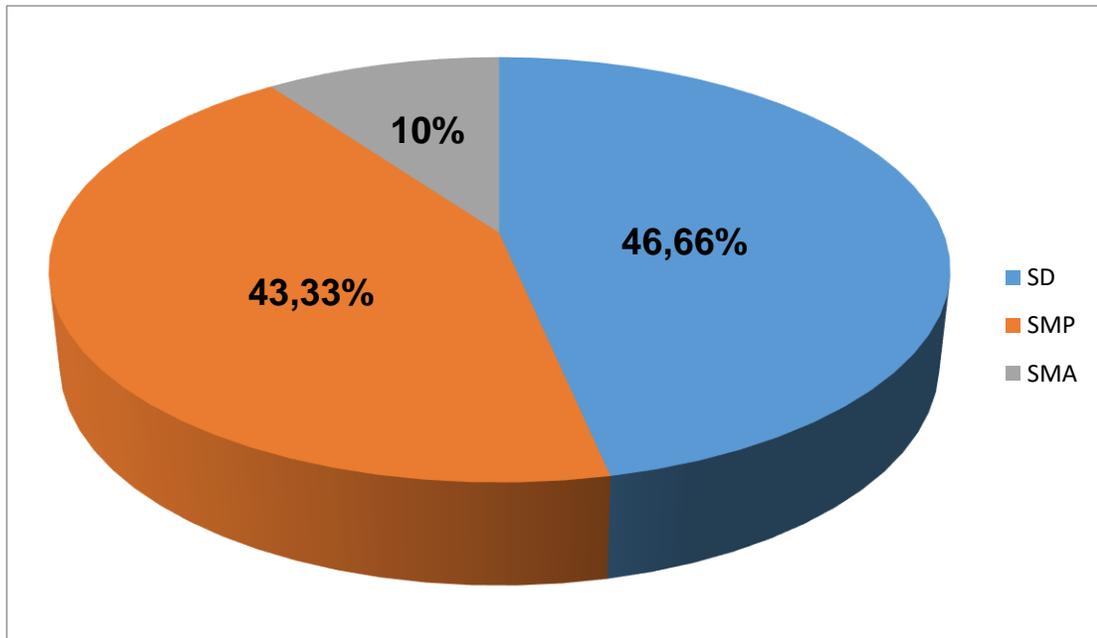
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dari data diatas, diketahui bahwa responden berusia 35 – 39 tahun sebesar 3,33 %, responden berusia 40 – 49 tahun sebesar 36,66%, responden berusia 50-59 tahun sebesar 30% serta responden berusia 60 tahun ke atas sebesar 30%. Dapat disimpulkan bahwa presentase usia terbesar dari petani yang mengkonversi

lahannya ada pada rentang usia 40 – 49 tahun, dan presentase usia terkecil ada pada rentang usia 35 – 39 tahun.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan jenjang terakhir responden dalam memperoleh pendidikan. Berikut data tingkat pendidikan responden.

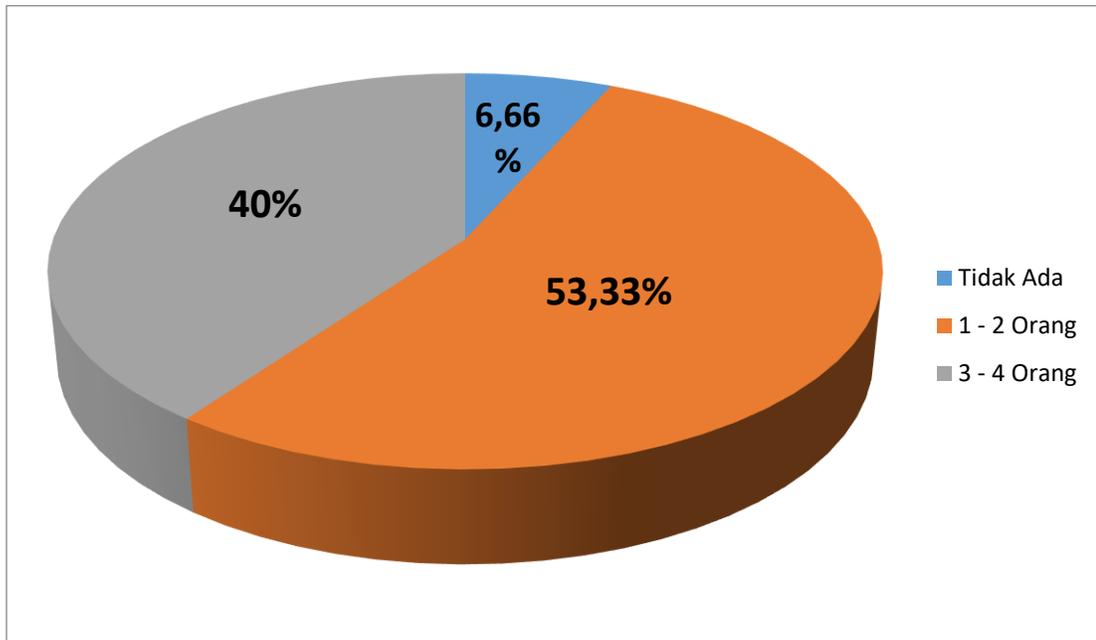


Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya presentase responden yang berpendidikan terakhir SD sebesar 46,66%, yang berpendidikan SMP sebesar 43,33% dan yang berpendidikan SMA sebesar 10%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang mengkonversi lahannya adalah di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga Yang Masih Menjadi Tanggungan

Karakteristik ini merupakan jumlah keseluruhan anggota keluarga termasuk responden yang masih menjadi tanggungan atau masih menerima pemasukkan dari responden untuk memenuhi kebutuhan hidup.



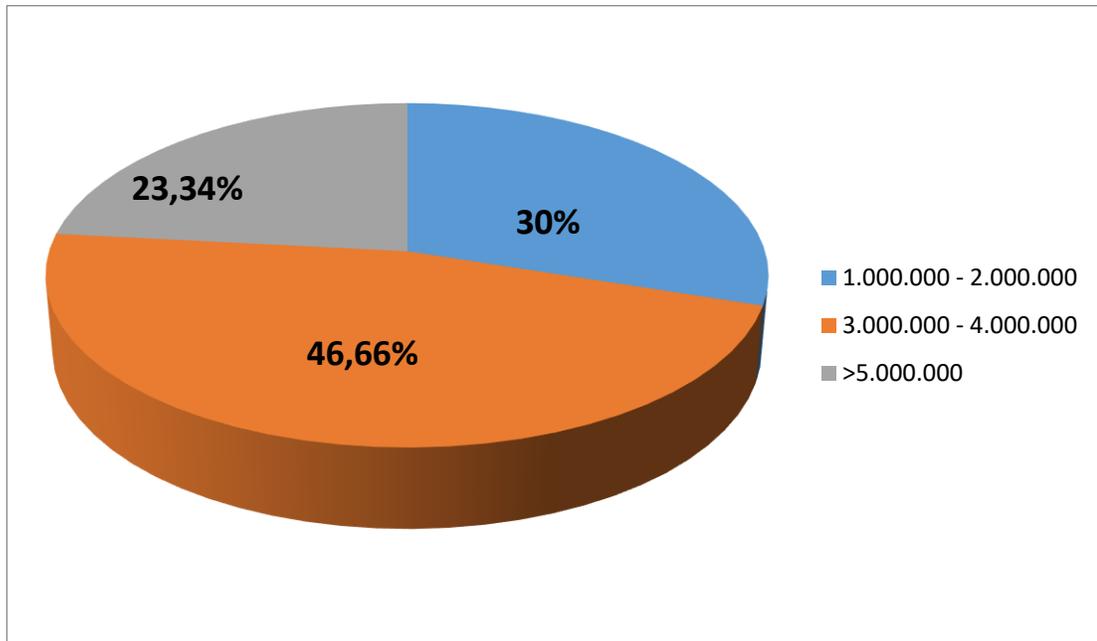
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Yang Masih Menjadi Tanggungan

Pada penelitian kali ini sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan atau menerima pemasukkan dari responden sejumlah 1-2 orang yaitu sebesar 53%. Responden yang memiliki anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan sejumlah 3 – 4 orang sebesar 40%. Dan responden yang tidak mempunyai tanggungan sebesar 6,66%.

4.2.4 Tingkat Pendapatan

Merupakan pendapatan bersih dari petani yang berasal dari lahan pertanian yang ia kelola sendiri sebelum konversi lahan. Untuk mempermudah penelitian, mengingat responden tidak begitu mengingat pendapatan yang diperoleh di setiap

musim panennya secara tepat, maka untuk mempermudah memahami digunakan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani setiap musim panennya.



Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan data diatas, pendapatan yang diperoleh oleh petani berbeda-beda. Menurut responden, hal ini disebabkan oleh luas lahan dan harga tawar tengkulak yang berbeda pula pada setiap petani. Dari semua responden di dominasi oleh responden yang mempunyai tingkat pendapatan berkisar antara 3-4 juta rupiah dengan presentase sebesar 46,66%. Untuk responden yang mempunyai tingkat pendapatan berkisar antara 1-2 juta rupiah memiliki presentase sebesar 30%. Dan terakhir yaitu responden yang mempunyai tingkat pendapatan berkisar lebih dari 5 juta rupiah memiliki presentase sebesar 23.34%.

4.2.5 Luas Lahan Kepemilikan

Karakteristik ini menjelaskan luas lahan kepemilikan responden sebelum terjadinya konversi lahan. Luas lahan yang dimiliki responden pun bermacam-macam. Berikut merupakan tabel luas lahan kepemilikan responden yang ditulis dalam bentuk rata-rata atau kisaran dalam satuan m²

.Tabel 4.7 Luas Lahan Kepemilikan Petani Sebelum Konversi Lahan

| No. | Luas Lahan (m ²) | Jumlah Orang | Presentase |
|-----|------------------------------|--------------|------------|
| 1. | 1000 – 1100 | 8 | 26,66% |
| 2. | 1200 – 1300 | 12 | 40% |
| 3. | 1400 – 1500 | 7 | 23,33% |
| 4. | >1600 | 3 | 10% |
| | Jumlah | 30 | 100% |

Dari data tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata dari jumlah keseluruhan responden memiliki kisaran luas lahan sebesar 1200 – 1300 m² yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 40%. Yang lainnya memiliki kisaran luas lahan antara 1000 – 1100 m² sebanyak 8 orang atau 26,66% dan 1400 – 1500 m² sebanyak 7 orang atau 23,33%. Serta yang paling sedikit adalah responden yang memiliki kisaran luas lahan lebih dari 1600 m² sebanyak 3 orang atau 10%.

4.3 Dampak Konversi Lahan Terhadap Perubahan Pendapatan Petani dan Sosial Budaya

Dalam hal ini menggunakan analisis deskriptif yang disertai penjelasan dari setiap jawaban responden sesuai pertanyaan yang diajukan. Responden disini merupakan petani yang menjual lahannya untuk di konversikan menjadi pemukiman.

4.3.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial

ekonomi seseorang dalam masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri individu. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa poin penting yang mendukung untuk mendeskripsikan keadaan pendapatan responden atau petani yang menjual lahannya untuk di konversikan menjadi pemukiman.

Tabel 4.8 Hasil Kuesioner Wawancara Responden Perihal Pendapatan

| No. | Pernyataan | Kategori | Jumlah Responden | Presentase |
|-----|---|---------------------|------------------|------------|
| 1. | Saat ini petani harus mengeluarkan biaya hidup yang tidak sedikit | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 26 | 86,66% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | 4 | 13,33% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 3,7 | |
| 2. | Pendapatan rata-rata yang anda peroleh dari berusaha tani maupun non pertanian mampu mencukupi kebutuhan keluarga | Sangat Setuju | 12 | 40% |
| | | Setuju | 10 | 33,33% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | 8 | 26% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 3,8 | |
| 3. | Dengan adanya pemukiman hasil konversi lahan dapat membuat pendapatan anda semakin bertambah | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 2 | 10% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | 28 | 90% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 2,1 | |
| 4. | Pendapatan petani mengalami perubahan semenjak anda menjual lahan untuk di konversi menjadi pemukiman | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 30 | 100% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | - | - |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 4 | |

A. Biaya Hidup Petani

Saat ini, petani diharuskan untuk mengeluarkan biaya hidup yang tidak sedikit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama keluarga yang masih menjadi tanggungan. Dari 30 responden, terdapat 86,66% menyetujui pernyataan tersebut. Mereka merasa di jaman sekarang butuh pengeluaran yang banyak untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Menurut mereka, dahulu mereka menjual lahannya untuk mendapatkan modal yang digunakan kepentingan lainnya seperti membangun usaha non pertanian, kendaraan, atau membeli rumah untuk dibagikan ke anak-anaknya yang sudah dewasa. Tetapi, mereka berpendapat jika keadaan bisa di ulang, mereka lebih memilih untuk tidak tergesa-gesa menjual lahannya. Dengan kata lain mereka lebih memilih menjual lahannya di zaman sekarang daripada zaman dahulu. Hal ini disebabkan karena harga jual lahan akan lebih besar di zaman sekarang.

B. Pendapatan Petani Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga

Sebelum menjual lahannya, dahulu terdapat beberapa responden atau petani yang memperoleh pendapatan dari bekerja non pertanian. Dan ada pula yang memperoleh pendapatan penuh dari berusaha di bidang pertanian saja. Sebanyak 40% responden berpendapat sangat setuju, bahwasanya pendapatan rata-rata yang mereka peroleh setelah konversi dari berusaha di bidang pertanian maupun non pertanian dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebanyak 33,33% responden hanya menyatakan setuju, dan sebanyak 26% menyatakan tidak setuju. Sebagian responden beralasan bahwa di zaman sekarang masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan pangan, menyekolahkan anak-anaknya, dan lain-lain.

C. Pengaruh Pendapatan Petani Dengan Adanya Pemukiman Hasil Konversi Lahan

Sebelum menjual lahannya, para petani mendapatkan penghasilan dari lahannya sendiri, dan ada pula yang memiliki penghasilan sampingan dari bekerja di bidang non pertanian. Setelah menjual lahannya, para petani ada yang tetap mengerjakan lahan sawahnya dengan menyewa atau membayar ke pihak perusahaan. Ada pula petani yang sudah tidak berkecimpung di dunia pertanian lagi dengan kata lain, mereka membuka usaha baru seperti membuka toko, membuka pom bensin mini, dan ada pula yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara kepada responden, 2 responden dengan presentase 10% berpendapat bahwasanya dengan adanya pemukiman, otomatis penduduk di Desa Suko akan semakin bertambah. Menurut mereka hal ini menyebabkan semakin banyak penduduk yang mendukung usaha mereka semakin berkembang, dan pendapatan mereka bertambah. Berbeda dengan 28 responden dengan presentase 90% lainnya, mereka berpendapat bahwa dengan adanya penduduk yang bertempat di pemukiman hasil konversi lahan tidak berpengaruh dengan pendapatan mereka. Dari data diatas dapat disimpulkan yakni responden yang lebih dominan adalah responden yang berpendapat bahwa dengan adanya pemukiman, tidak berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

D. Kondisi Pendapatan Petani Setelah Mengkonversi Lahannya

Konversi lahan yang terjadi akan mengurangi hasil pendapatan petani karena petani akan mengalami penurunan pada hasil panen yang diperoleh dari lahan yang digarap. Adapun yang termasuk dalam komponen biaya usahatani adalah pengeluaran untuk produksi, harga benih, harga pupuk dan biaya lainnya yang harus

dikeluarkan oleh petani, dimana pendapatan total diperoleh dari hasil pengurangan nilai produksi total dengan

biaya total. Dalam studi kasus yang dilakukan, petani menerima pendapatan tidak hanya dari hasil usaha taninya namun terdapat pendapatan dari hasil non usaha tani, seperti berdagang dan usaha lainnya.

Petani di lokasi ini tetap mempertahankan komoditas padi sebagai produksi utama. Hal ini disebabkan karena wilayah ini hanya cocok untuk produksi padi. Konversi lahan yang terjadi menyebabkan adanya pergeseran mata pencaharian. Sebagian besar responden yang melakukan konversi lahan ada yang berpindah ke sektor non pertanian namun sebagian besar responden tetap bertahan pada sektor pertanian walaupun diharuskan untuk membayar/menyewa lahannya ke pihak perusahaan.

Terdapat tiga kategori perubahan pendapatan petani setelah konversi lahan pertanian yang mereka miliki. Pertama adalah pendapatan petani yang memiliki kecenderungan naik dan berhasil mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kedua adalah pendapatan petani yang juga memiliki kecenderungan naik (secara nominal), namun tidak berhasil mencukupi kebutuhan rumah tangga atau hanya nominal pendapatan saja yang naik namun value nya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketiga adalah pendapatan petani yang memiliki kecenderungan turun dan dirasa kurang jika mengandalkan pendapatan dari usaha tani saja.

Sebanyak 8 responden dengan presentase 26,66% mengalami pendapatan yang cenderung naik dan berhasil mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 14 responden dengan presentase 46,66% mengalami pendapatan yang cenderung naik tetapi dirasa kurang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari nya. Lalu sebanyak 6

responden dengan presentase 20% mengalami pendapatan yang cenderung turun. Jadi, semua responden mengalami perubahan pendapatan setelah mengkonversi lahannya.

4.3.2 Sosial Budaya

Setiap individu atau masyarakat pasti mengalami perubahan, baik perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial adalah perubahan dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, nilai, ras, sikap, dan pola perilaku individu di antara kelompoknya. Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sementara perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di mana mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern.

Di Desa Suko terdapat perubahan-perubahan sosial budaya diantara masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh penduduk baru yang menempati pemukiman hasil konversi tidak bisa membaaur dengan penduduk desa yang sudah lama tinggal. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa poin penting yang mendukung untuk mendeskripsikan tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Suko.

Tabel 4.9 Hasil Kuesioner Wawancara Responden Perihal Sosial Budaya

| No. | Pernyataan | Kategori | Jumlah Responden | Presentase |
|-----|--|---------------------|------------------|------------|
| 1. | Masyarakat Desa Suko semain individualis sejak adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan pertanian. | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 16 | 53,33% |
| | | Netral | 14 | 46,6% |
| | | Tidak Setuju | - | - |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 3,5 | |
| 2. | Dengan adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan pertanian masyarakat semakin kompak dan gotong royong. | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | - | - |
| | | Netral | 4 | 13,33% |
| | | Tidak Setuju | 26 | 86,66% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 2,1 | |
| 3. | Ada kesenjangan yang mencolok antara penduduk lama dengan penduduk baru | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 27 | 90% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | 3 | 10% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 3,8 | |
| 4. | Dengan adanya pendatang baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan membuat budaya yang ada di kalangan masyarakat lama menjadi pudar | Sangat Setuju | - | - |
| | | Setuju | 26 | 86,66% |
| | | Netral | - | - |
| | | Tidak Setuju | 4 | 13,33% |
| | | Sangat Tidak Setuju | - | - |
| | Rata-rata | | 3,7 | |

A. Kondisi Masyarakat Desa Suko Sejak Adanya Penduduk Baru Dalam Aspek Individualisme

Masyarakat. Individualisme yang terjadi di Desa Suko memiliki arti lebih mementingkan kebebasan pribadi artinya lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Dalam arti lain yaitu, masyarakat baru yang tinggal di pemukiman hasil konversi kebanyakan dari kota, dan rata-rata mereka

tidak mau ikut campur dalam kegiatan-kegiatan desa yang di selenggarakan oleh perangkat desa. Hal ini menjadikan individu kurang bermasyarakat sehingga apapun kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka di anggap tidak penting. Sebanyak 16 responden dengan presentase 53,33% menyatakan setuju terhadap pendapat yang menyebutkan bahwa masyarakat Desa Suko semakin individualis sejak adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan. Dan sebanyak 14 responden dengan presentase 46,66% menyatakan netral terhadap pendapat tersebut. Sebagian responden menyatakan bahwa masyarakat baru rata-rata acuh terhadap kegiatan desa. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat asli terpengaruh dengan sifat acuh dari masyarakat baru.

B. Kondisi Masyarakat Desa Suko Sejak Adanya Penduduk Baru Dalam Aspek Kekompakan dan Gotong Royong

Gotong royong merupakan pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat. Gotong royong sudah menjadi budaya di Desa Suko sejak dahulu. Sampai saat ini, gotong royong tetap dilakukan oleh penduduk Desa Suko, akan tetapi ini hanya dilakukan oleh penduduk lama. Penduduk baru yang berempat tinggal di pemukiman kebanyakan acuh. Hal yang menunjukkan bahwasanya penduduk baru acuh terhadap kegiatan yang diadakan penduduk desa salah satunya adalah ketika pemilihan kepala desa. Yang ikut andil dalam kegiatan tersebut rata-rata adalah penduduk desa lama. Penduduk yang tinggal di pemukiman seakan-akan tidak mendukung kegiatan tersebut. Bahkan dalam hal pemasangan spanduk di wilayah pemukiman, itu pun sudah menjadi perdebatan antar penduduk desa lama dan baru.

Sebanyak 26 responden dengan presentase 86,66% menyatakan tidak setuju dengan pendapat bahwasanya dengan adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan pertanian masyarakat semakin kompak dan gotong royong. Sebanyak 4 responden dengan presentase 13,33% tidak berpendapat atau dengan kata lain netral dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan data tersebut, pendapat yang dominan adalah pendapat yang tidak setuju.

C. Kesenjangan Antara Penduduk Lama Dengan Penduduk Baru

Dengan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kesenjangan yang sangat kental antara penduduk lama dengan penduduk baru. Kesenjangan tersebut mulai muncul semenjak adanya program dari perusahaan pemukiman yang hendak membeli lahan pertanian dari penduduk lama. Rata-rata responden berpendapat bahwa proses pembelian lahan pertanian yang dimiliki petani atau penduduk lama tersebut mengandung sifat “pemaksaan”. Dengan didukung oleh kondisi surat-surat yang bermasalah, pihak perusahaan makin gencar untuk “memaksa” petani agar segera menjual lahannya.

Kesenjangan sosial antara penduduk lama dengan penduduk baru juga dikarenakan strata ekonomi yang berbeda. Kebanyakan penduduk baru yang bertempat tinggal di pemukiman hasil konversi lahan adalah penduduk menengah keatas. Ditambah sifat acuh dari penduduk baru, hal ini semakin mendukung kesenjangan antara penduduk lama dengan penduduk baru.

Dari data kuesioner, sebanyak 27 responden dengan presentase 90% menyatakan setuju dengan pendapat bahwasanya terapat kesenjangan yang mencolok antara penduduk lama dengan penduduk baru. Sisanya yaitu sebanyak 3 responden dengan presentase 10% menyatakan tidak setuju.

D. Perubahan Budaya Yang Terjadi di Desa Suko

Selain perubahan sosial, terdapat juga perubahan budaya yang terjadi di Desa Suko. Meningkatnya jumlah penduduk karena banyaknya pendatang, dan rata-rata pendatang berasal dari kota menyebabkan pendatang baru membawa budaya kota salah satunya yaitu sifat acuh ke desa. Hal ini menyebabkan budaya desa seperti gotong royong, saling mengenal satu sama lain, terdapat kegiatan desa yang dimana semua terlibat dalam kegiatan tersebut semakin pudar.

Berdasarkan data kuesioner hasil dari wawancara peneliti ke responden, terdapat sejumlah 26 responden dengan presentase 86,66% setuju dengan pendapat bahwasanya dengan adanya pendatang baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan membuat budaya yang ada di kalangan masyarakat lama menjadi pudar. Sisanya yaitu responden yang tidak setuju sejumlah 4 responden dengan presentase 13,33%

4.4 Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Konversi lahan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor internal yaitu (luas lahan kepemilikan dan himpitan ekonomi) serta faktor eksternal yaitu (pengaruh petani lain, pengaruh pihak pengembang, kebijakan pemerintah dan peluang kerja di sektor lain).

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas diawali dengan memberikan kuesioner kepada konsumen sebanyak 20 responden. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel dibawah :

Tabel 4.10 Hasil Validasi

| Variabel | Pertanyaan | r hitung | Keterangan |
|---------------------------|--|----------|------------|
| Faktor Internal | | | |
| Luas Lahan Kepemilikan | Luas lahan yang dikelola petani dalam mencukupi kebutuhan hidup | 0,531 | Valid |
| | Luas lahan yang dikelola mempengaruhi rumah tangga petani | 0,479 | Valid |
| Himpitan Ekonomi | Himpitan ekonomi yang terjadi pada rumah tangga petani dalam mencukupi kebutuhan hidup, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan | 0,760 | Valid |
| | Himpitan ekonomi mendorong rumah tangga petani untuk menkonversi lahan | 0,479 | Valid |
| Faktor Eksternal | | | |
| Pengaruh Petani Lain | Konversi lahan yang dilakukan dipengaruhi oleh dorongan petani lain yang mengkonversi lahannya terlebih dahulu | 0,572 | Valid |
| | Konversi lahan yang dilakukan selain dipengaruhi petani lain juga terdapat inisiatif dari rumah tangga petani sendiri | 0,672 | Valid |
| Pengaruh Pihak Pengembang | Pihak pengembang mempengaruhi rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan yang dimiliki | 0,447 | Valid |
| | Harga ganti lahan yang diberikan dari pihak pengembang sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh petani | 0,439 | Valid |
| Kebijakan Pemerintah | Kebijakan pemerintah terhadap kegiatan pertanian mempengaruhi petani untuk mengkonversi lahan yang dimiliki | 0,414 | Valid |
| | Dukungan dari pemerintah terhadap petani melalui kebijakan yang dikeluarkan untuk menjaga lahan agar tidak dikonversi dirasa cukup oleh petani | 0,447 | Valid |
| Peluang Kerja di | Kesempatan yang diberikan | 0,439 | Valid |

| Variabel | Pertanyaan | r hitung | Keterangan |
|---------------------------|---|----------|------------|
| Sektor Lain | oleh jenis mata pencaharian lain di luar usaha tani yang lebih menjanjikan mempengaruhi petani untuk melakukan konversi lahan | | |
| | Penilaian dari petani mengenai sektor pertanian tidak mampu memberikan penghasilan yang sesuai untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga | 0,818 | Valid |
| Variabel Dependent | | | |
| Konversi Lahan | Konversi yang terjadi dikarenakan kebutuhan akan tempat tinggal akibat penambahan jumlah penduduk | 0,666 | Valid |
| | Konversi lahan yang dilakukan dengan dasar bahwa kebutuhan akan tempat tinggal lebih penting daripada lahan pertanian? | 0,489 | Valid |

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Sebanyak 20 responden digunakan dalam menganalisis uji validitas, 14 item pertanyaan di uji dengan cara membandingkan nilai r hitung (correlated item-total correlations) dengan nilai r tabel. Jika r hitung > r tabel dan memiliki nilai berpositif maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2009). Nilai r tabel diuji dengan menggunakan signifikansi sebesar 5% dilihat dari jumlah responden (N). jumlah n = 20 dengan rumus ($df = (N - 2)$) sehingga didapat dilihat r tabel sebesar 0.378. Berdasarkan R hitung pada tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 item dikatakan valid karena r hitung > r tabel = 0.378.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu

(Ghozali,2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Alpha (α) dengan nilai di atas 0.378.

Tabel 4.10 Hasil Reliabilitas

| Variabel | Realibility Statistics | Keterangan |
|------------------------------|------------------------|------------|
| Faktor Internal | | |
| Luas Lahan Kepemilikan | 0,563 | Reliabel |
| Himpitan Ekonomi | 0,594 | Reliabel |
| Faktor Eksternal | | |
| Pengaruh Petani Lain | 0,512 | Reliabel |
| Pengaruh Pihak Pengembang | 0,630 | Reliabel |
| Kebijakan Pemerintah | 0,644 | Reliabel |
| Peluang Kerja di Sektor Lain | 0,459 | Reliabel |
| Variabel Dependen | | |
| Konversi Lahan | 0,533 | Reliabel |

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas dilihat melalui hasil cronbach's alpha (α) masing – masing variabel penelitian lebih besar dari 0.378 sehingga menunjukkan kuesioner yang digunakan menjadi reliabel. Maka kuesioner yang digunakan dapat dipercaya secara konsisten atau stabil meskipun digunakan berulang kali dari waktu ke waktu.

4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat nilai variabel untuk pemodelan dalam analisis regresi linier berganda ataupun mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas dan autokorelasi dalam hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji F

dan uji t yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh, untuk itu dilakukan uji asumsinya.

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah melihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance.

Tabel 4.11 Hasil Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|-------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | t | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 1,358 | 2,817 | | ,482 | ,634 | | | | | |
| | Luas Lahan Kepemilikan | ,097 | ,424 | ,098 | -2,190 | ,046 | ,253 | ,049 | ,036 | ,139 | 7,219 |
| | Himpitan Ekonomi | ,075 | ,424 | ,064 | -2,310 | ,031 | ,114 | ,038 | ,028 | ,194 | 5,158 |
| | Pengaruh Petani Lain | ,188 | ,226 | ,186 | ,834 | ,413 | ,329 | ,175 | ,132 | ,505 | 1,982 |
| | Pengaruh Pihak Pengembang | ,751 | ,329 | ,681 | 2,279 | ,033 | ,231 | ,437 | ,361 | ,281 | 3,562 |
| | Kebijakan Pemerintah | -,689 | ,298 | -,618 | ,177 | ,861 | -,064 | -,442 | -,366 | ,350 | 2,855 |
| | Peluang Kerja Di Sektor Lain | ,424 | ,232 | ,336 | -2,261 | ,040 | ,474 | ,362 | ,289 | ,739 | 1,353 |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi, serta nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas pada model regresi.

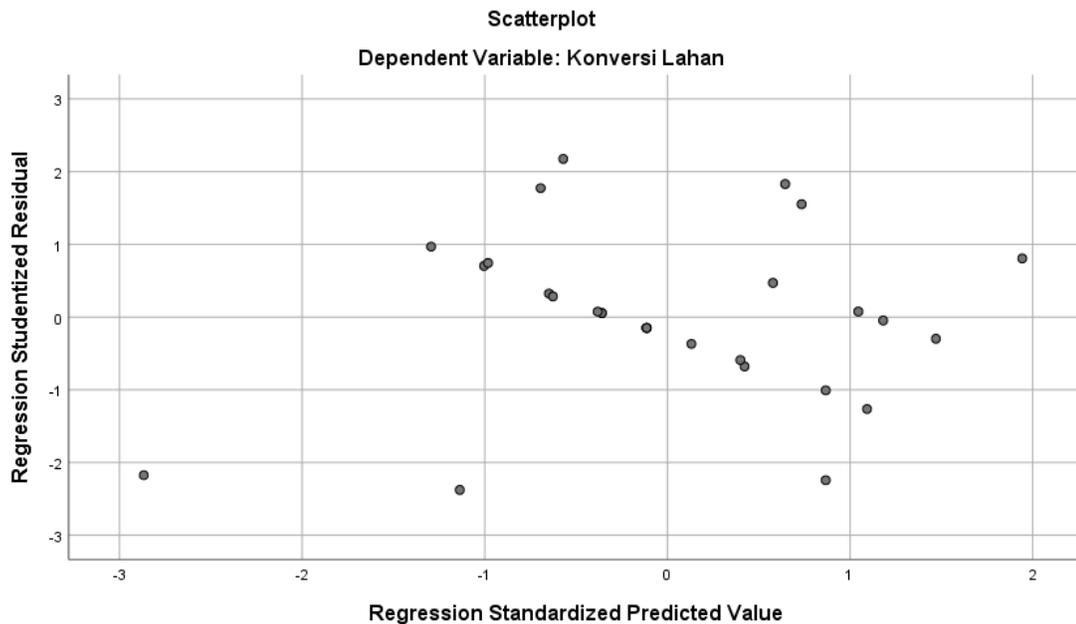
Pada hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada tabel *Coefficient* untuk variabel luas lahan kepemilikan sebesar 0.139, himpitan

ekonomi sebesar 0.194, pengaruh petani lain sebesar 0.505, pengaruh pihak pengembang sebesar 0.281, kebijakan pemerintah sebesar 0.350, peluang kerja di sektor lain sebesar 0.739 dengan membandingkan dengan syarat uji multikolinearitas. Maka dapat di lihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0.01 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian pengamatan lain ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Model regresi yang baik adalah yang homo kedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar analisis sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



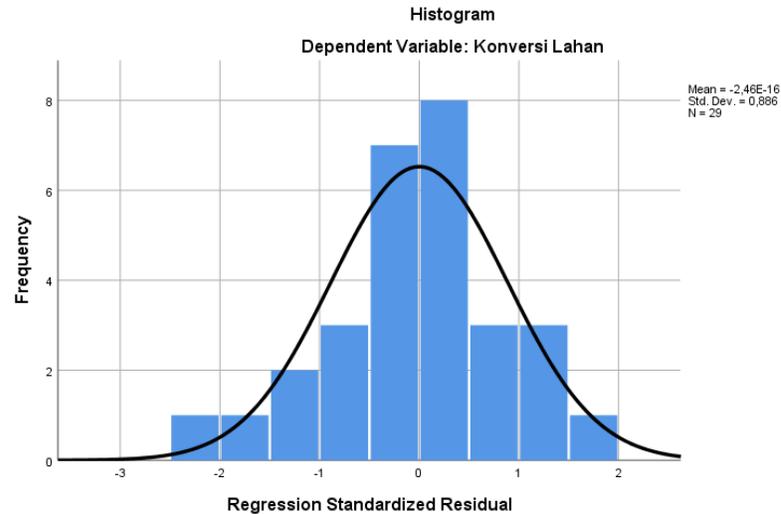
Gambar 4.6 Scatter Plot

Pada hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Konversi Lahan di Desa Suko, Sukodono, Sidoarjo.

c. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengujinya dilakukan dengan melihat grafik probabilitas normal yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal

ataukah tidak, dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan normal P – Plot.



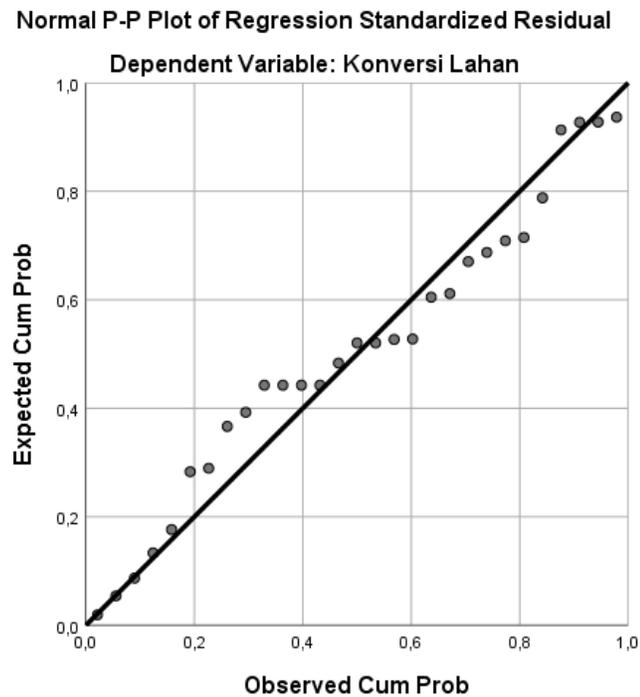
Gambar 4.7 Grafik Hitogram

Pada Gambar grafik histogram di atas tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak miring ke kanan atau ke kiri, sehingga dapat dikatakan bahwa residual terdistribusi secara normal dengan dasar analisis sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas ditemukan dan tidak digunakan.

Pada hasil uji normalitas dengan melihat grafik Normal P-Plot Regression menunjukkan bahwa data (titik – titik) menyebar dengan berhimpit di sekitar garis diagonal pada Normal P-Plot Regression serta data (titik –titik) penyebarannya

mendekati garis diagonal, maka hal ini menyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.



Gambar 4.8 Grafik Normal P – Plot Regression

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.12 Hasil Autokorelasi

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,826 ^a | ,683 | ,299 | ,878 | 1,467 |

a. Predictors: (Constant), Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan

b. Dependent Variable: Konversi Lahan

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat melalui hasil nilai Durbin Watson sebesar $d=1.46$, pada hasil uji tersebut dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi karena nilai Durbin Watson berada di antara -2 dengan $+2$ yang menyatakan tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t - 1$ (sebelumnya).

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil dari nilai Durbin Watson dan disesuaikan dengan kriteria yang digunakan untuk melihat apakah model regresi tersebut terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kriteria sebagai berikut :

1. Jika angka DW di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika angka DW di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak terjadi autokorelasi
3. Jika angka DW di atas $+2$ berarti terjadi autokorelasi positif.

4.4.4 Uji Korelasi dan Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Menurut Ghazali (2001) Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Data Uji Koefisien Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Model Summary

| Model | R | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1 | ,826 ^a | ,683 |

a. Predictors: (Constant), Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan

Nilai korelasi atau (R) mengartikan seberapa erat atau kuat hubungan antara konversi lahan dengan seluruh variabel bebas (luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh petani lain, pengaruh pihak pengembang, kebijakan pemerintah, peluang kerja di sektor lain) adalah kuat karena $R = 0.826 > 0.5$ sedangkan nilai koefisien determinansi atau (R^2) pada Tabel sebesar 0.683 yang mengartikan bahwa variabel konversi lahan dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh petani lain, pengaruh pihak pengembang, kebijakan pemerintah, peluang kerja di sektor lain sebesar 68,3% dan sisanya sebesar 31,7% yang dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak termasuk kedalam model.

4.4.5 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama – sama). Hasil pengolahan data perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8 dengan melihat signifikan dan t hitung pada setiap variabel.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar 0.05 dan F hitung lebih kecil dari F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variable Y.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Data Uji F Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 13,807 | 6 | 2,301 | 2,987 | ,027 ^b |
| | Residual | 16,951 | 22 | ,771 | | |
| | Total | 30,759 | 28 | | | |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

b. Predictors: (Constant), Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.9 di ketahui bahwa signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel yaitu sebesar $2.987 > 2.51$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel luas lahan kepemilikan (X1), himpitan ekonomi (X2), pengaruh petani lain (X3), pengaruh pihak pengembang (X4), kebijakan pemerintah (X5), peluang kerja di sektor lain (X6) secara simultan terhadap konversi lahan (Y).

Nilai F tabel sebesar 2.51 di peroleh melalui perhitungan :

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= F (k ; n - k) \\
 &= F (6 ; 30 - 6) \\
 &= F (6 ; 24) \\
 &= 2,51
 \end{aligned}$$

Dilihat di atas Tabel distribusi F untuk Probabilita sebesar 0.05 dengan melihat, 6 sebagai penyebut (N1) dan 24 sebagai pembilang (N2), sehingga didapatkan nilai F tabel sebesar 2,51.

4.4.6 Uji t (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk melihat adanya pengaruh pada tiap – tiap variabel luas lahan kepemilikan (X1), himpitan ekonomi (X2), pengaruh petani lain (X3), pengaruh pihak pengembang (X4), kebijakan pemerintah (X5), peluang kerja di sektor lain (X6) terhadap konversi lahan (Y) dengan melihat signifikan dan t hitung pada setiap variabel.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dan t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis Uji t terlihat dengan melihat perbandingan antara signifikan dan nilai dari t hitung dan t tabel. Untuk melihat hasil dari nilai t tabel di peroleh melalui rumus berikut :

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= t (a / 2 ; n - k - 1) \\ &= t (0.05 / 2 ; 30 - 6 - 1) \\ &= t (0.025 ; 23) \\ &= 2.069 \end{aligned}$$

Dapat dilihat Tabel distribusi t untuk Probabilita sebesar 0.05 dengan melihat, 0.025 sebagai penyebut dan 23 sebagai pembilang, sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 2,069. Tabel 4.10 berikut digunakan untuk melihat pengaruh tiap – tiap variabel (X) terhadap Variabel (Y)

Tabel 4.15 Hasil Analisis Data Uji t Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1,358 | 2,817 | | ,482 | ,634 |
| | Luas Lahan Kepemilikan | -.399 | .182 | -.404 | 2.190 | .046 |
| | Himpitan Ekonomi | -.689 | ,298 | -.618 | 2,310 | ,031 |
| | Pengaruh Petani Lain | ,188 | ,226 | ,186 | ,834 | ,413 |
| | Pengaruh Pihak Pengembang | ,751 | ,329 | ,681 | 2,279 | ,033 |
| | Kebijakan Pemerintah | ,075 | ,424 | ,064 | ,177 | ,861 |
| | Peluang Kerja Di Sektor Lain | -.555 | .245 | -.389 | 2.261 | .040 |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

Dari hasil perhitungan SPSS di atas diperoleh hasil pada tabel 4.10, sehingga dapat menyusun persamaan model regresi dengan melihan nilai pada kolom Unstandardized Coeficien B, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,358 + 0,399 X1 + 0,689 X2 + 0,188 X3 + 0,751 X4 + 0,075 X5 + 0,555 X6$$

Dari persamaan tersebut t, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Variabel Luas Lahan Kepemilikan (X1) Terhadap Konversi Lahan

Nilai signifikan untuk variabel X1 terhadap variabel Y adalah sebesar $0,046 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,190 > 2,069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya terdapat pengaruh variabel luas lahan kepemilikan secara parsial terhadap konversi lahan. Dengan kata lain variabel luas lahan kepemilikan secara parsial berpengaruh terhadap konversi lahan. Luas lahan yang dimiliki petani semakin sempit, maka niat petani untuk mengkonversi atau menjual lahan akan semakin tinggi dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi atau kebutuhan hidupnya.

Luas lahan berpengaruh terhadap konversi lahan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Solikin yang juga sebagai responden serta petani yang menjual lahannya untuk di konversi yaitu:

“Saya dulu menjual lahan saya karena saya cuman punya lahan yang tidak begitu besar, jadi jika dibandingkan dengan pengeluaran dan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga, saya rasa masih kurang. Apalagi makin hari harga produksi semakin naik.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2020)



Gambar 4.9 Lahan Sawah di Desa Suko, Sukodono

Pada gambar 4.9 memperlihatkan keadaan lahan sawah Di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo sebagian sudah dibangun untuk pemukiman dan sebagiannya lagi masih berupa lahan pertanian tetapi sudah dijual kepada pihak pengembang.

Variabel luas lahan kepeilikan berpengaruh terhadap konversi lahan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifal (2015) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh terhadap konversi lahan. Luas lahan merupakan

salah satu faktor yang dilakukan petani untuk mengkonversi lahannya yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Variabel luas lahan kepemilikan sangat berpengaruh terhadap keinginan petani untuk mengkonversi lahannya. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1995) yang berpendapat bahwa Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jadi jika luas lahan kepemilikan petani tidak sesuai dengan biaya produksi, menjadikan keinginan para petani untuk menjual lahannya ke pihak pengembang semakin besar.

B. Variabel Himpitan Ekonomi (X2) Terhadap Konversi Lahan

Nilai signifikan untuk variabel X2 terhadap variabel Y adalah sebesar $0,031 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,310 > 2,069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel himpitan ekonomi secara parsial terhadap konversi lahan. Kebanyakan para petani merasa dengan berwirausaha di bidang pertanian khususnya pada komoditas padi, akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rata-rata petani yang mengkonversi lahannya adalah petani di kalangan menengah ke bawah. Dengan menjual lahannya kepada perusahaan pemukiman, petani akan mendapatkan biaya kompensasi untuk dijadikan modal usaha atau membeli kebutuhan hidupnya.

Variabel himpitan ekonomi berpengaruh terhadap konversi lahan, hal ini sependapat dengan penelitian Andi (2011) yang menyatakan bahwasanya konversi lahan pertanian dipengaruhi tiga faktor utama yaitu faktor internal rumah tangga petani, faktor eksternal rumah tangga petani dan faktor kebijakan pemerintah setempat. Faktor internal rumah tangga petani yang paling mempengaruhi adalah

himpitan ekonomi dari rumah tangga petani tersebut serta pemicu utama permasalahan tersebut adalah pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.

C. Variabel Pengaruh Petani Lain (X3) Terhadap Konversi Lahan

Nilai signifikan untuk variabel X3 terhadap variabel Y adalah sebesar $0,413 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,834 < 2,069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh variabel pengaruh petani lain secara parsial terhadap konversi lahan. Para petani menganggap mereka menjual lahannya bukan karna terpengaruh oleh para petani lain, melainkan karna kemauan dan kepentingannya sendiri.

Variabel petani lain tidak berpengaruh terhadap keinginan petani untuk menjual lahan pertaniannya untuk dikonversi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudarsono yang merupakan salah satu petani yang menjual lahannya untuk dikonversi yaitu:

“Tidak, kami (petani) rata-rata menjual lahan semata-mata karna kemauan sendiri, bukan karena teman-teman petani yang sudah lebih dahulu menjual lahannya. Kami bukan karena terpengaruh petani lain, tetapi karena kondisi ekonomi kami dan pengaruh dari pihak pengembang (perusahaan pemukiman) yang akan membangun perumahan disini.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2020).

Hal ini juga didukung oleh H.Slamet yang merupakan salah satu diantara petani yang menjual lahan pertaniannya untuk dikonversi yaitu:

“Tidak ada petani (yang sudah lebih dulu menjual lahannya) mempengaruhi teman-temannya untuk segera menjual lahannya. Karena kami yakin bahwa rata-rata kondisi ekonomi petani pemilik dan penggarap adalah sama.”

D. Variabel Pengaruh Pihak Pengembang (X4) Terhadap Konversi Lahan.

Nilai signifikan untuk variabel X4 terhadap Variabel Y adalah sebesar $0,033 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,279 > 2,069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan kata lain terdapat pengaruh variabel pengaruh pihak

pengembang secara parsial terhadap konversi lahan. Para petani tidak akan menahan lahan mereka apabila mendapatkan harga ganti rugi tanah yang menggiurkan dari pihak perusahaan sehingga petani memperoleh surplus harga jual lahan tersebut. Walaupun sebagian petani merasa terdapat sedikit paksaan dari pihak pengembang untuk petani agar segera menjual lahannya. Hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh pihak pengembang berpengaruh secara signifikan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Danapriatna (2013), bahwa rayuan dari pengusaha lewat calo membuat petani rela menjual lahannya dalam pelaksanaan rapat dan negoisasi.

Pihak pengembang sangat berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menjual lahannya untuk dikonversikan menjadi pemukiman. Hal ini sejalan dengan penelitian Dika (2013) yang menyatakan bahwa pola alih fungsi lahan pertanian yang terjadi adalah pola yang diawali dengan alih kekuasaan lahan dari petani ke pihak lain. Petani menjual lahan pertanian kepada pemborong, pihak pemborong nantinya menjual lahan tersebut kepada investor untuk dialihfungsikan menjadi pemukiman.

Semakin maraknya konversi lahan yang dilakukan oleh pihak pengembang atau perusahaan pemukiman juga mempunyai alasan. Alasan dari pihak pengembang yang paling sering diutarakan adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Sihaloho (2004) yang menyatakan bahwasanya ia membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, salah satunya adalah konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*), lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonsversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Hal ini juga didukung oleh teori

yang diutarakan oleh Winoto (2005) yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.

Terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh pihak pengembang juga didukung oleh teori yang dikemukakan utomo (1992) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan lebih banyak dipengaruhi oleh pemilik modal (pihak pengembang atau perusahaan pemukiman). Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgrasi teknis diubah menjadi kawasan perumahan, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen. Menurutnya, alih fungsi lahan permanen lebih besar dampaknya daripada alih fungsi lahan sementara karena alih fungsi lahan permanen mempunyai arti strategis, seperti lahan sawah berubah menjadi non sawah (pemukiman)

E. Variabel Kebijakan Pemerintah (X5) Terhadap Konversi Lahan

Nilai signifikan untuk variabel X5 terhadap variabel Y adalah sebesar $0,861 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,177 < 2,069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh variabel kebijakan pemerintah terhadap konversi lahan. Para petani merasa tidak ada hubungannya antara kebijakan pemerintah daerah maupun pemerintah desa yang menyebabkan mereka menjual lahannya. Menurut mereka, tidak ada peraturan pemerintah yang mendukung ataupun mencegah secara langsung untuk dilakukannya konversi lahan. Sikap pemerintah hanya mempersulit pihak pengembang saja untuk melakukan

konversi lahan secara berturut-turut, tetapi belum ada peraturan langsung yang mengatur konversi lahan itu sendiri.

Tidak berpengaruhnya kebijakan pemerintah terhadap pengkonversian lahan pertanian menjadi non pertanian. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winoto (2005) yang menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang mendorong terjadinya alihfungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah lemahnya kebijakan pemerintah atau sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada. Teori yang dikemukakan Winoto (2005) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena teori tersebut berdasarkan kebijakan pemerintah yang ada tetapi bersifat lemah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan bahwasanya tidak adanya kebijakan pemerintah yang mengatur tentang konversi lahan pertanian.

Tidak adanya kebijakan pemerintah yang mendukung agar konversi lahan yang terjadi dapat terkendali juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh witjaksono (1996). Ia memaparkan lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan diantaranya yaitu tidak adanya pengambilan keputusan dan apresiasi pemerintah terhadap masyarakat. Dua faktor ini berhubungan dengan sistem pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa pemerintah sebagai pengayom dan abdi masyarakat seharusnya dapat bertindak sebagai pengendali terjadinya alih fungsi lahan.

F. Variabel Peluang Kerja di Sektor Lain (X6) Terhadap Konversi Lahan

Nilai signifikan untuk variabel X6 terhadap variabel Y adalah sebesar $0,040 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2.261 > 2.069$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Dengan kata lain terdapat pengaruh variabel peluang kerja di

sektor lain terhadap konversi lahan. Menurut para petani, di zaman sekarang banyak yang kurang berminat untuk bertani, apalagi para pemudanya. Hasil panen dari sawah milik petani masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi rata-rata petani di Desa Suko memiliki jumlah keluarga yang banyak dan berpenghasilan kecil. Jadi, para petani lebih memilih menjual lahan sawahnya untuk di konversi menjadi pemukiman, lalu upah ganti rugi dari pihak pengembang dijadikan modal usaha di sektor lain. Sebagian petani juga menjadikan upah hasil ruginya untuk membeli kendaraan untuk bekerja di pabrik.

Pertanian belum menjadi sektor yang digemari oleh generasi muda. Kebanyakan dari generasi muda lebih memilih sektor lain yang lebih menjanjikan pendapatannya. Biaya yang tinggi juga menjadi faktor berikutnya yang mengakibatkan generasi muda mulai meninggalkan dunia pertanian. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winoto (2005) bahwasanya salah satu dari rendahnya intensif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat tiga kategori perubahan pendapatan petani setelah konversi lahan pertanian yang mereka miliki. Berdasarkan data yang diperoleh, kategori yang mendominasi adalah kategori responden yang mengalami pendapatan yang cenderung naik tetapi dirasa kurang dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Desa Suko mengalami perubahan sosial budaya di antara masyarakat baru dan pendatang yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan. Perubahan sosial diantaranya yaitu dalam aspek individualisme, aspek kekompakan dan gotong royong, serta aspek kesenjangan antara penduduk lama dengan penduduk baru.
2. Variabel luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh petani lain, pengaruh pihak pengembang, kebijakan pemerintah, peluang kerja di sektor lain, secara simultan berpengaruh terhadap konversi lahan. Variabel luas lahan kepemilikan, himpitan ekonomi, pengaruh pihak pengembang dan peluang kerja di sektor lain secara parsial berpengaruh terhadap konversi lahan di desa suko. Sementara variabel pengaruh petani lain, dan kebijakan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh terhadap konversi lahan di desa suko.

5.2 Saran

1. Perlu adanya tinjauan ulang kebijakan pemerintah daerah dalam perizinan pembangunan yang dilakukan di lahan pertanian terutama untuk keperluan pembangunan pemukiman di desa suko.
2. Bagi masyarakat desa suko agar lebih memikirkan ulang dan memiliki rencana yang jelas ketika akan melakukan konversi lahan pertanian

miliknya sehingga menjadi pemanfaatan lain untuk terciptanya ketahanan pangan yang berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi konversi lahan agar dapat memberi gambaran yang lebih luas mengenai konversi lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2004. Prosiding Seminar Multifungsi Pertanian dan Konservasi Sumber Daya Lahan. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Andjani, H. 2016. *Analisis Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Gunung Pananjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ashari. 2003. *Tinjauan Tentang Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah dan Dampaknya di Pulau Jawa*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bantika, Vredrich, Benu Olfie L. Suzana, dan Gene H. M. Kapantow (2015). FaktorFaktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di SulawesiUtara. *Jurnal* 6(17) (diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/10460/10046>)
- Barlowe R. 1978. *Land Resources Economics: The Economics of Real Estate*. New Jersey: Prentice-Hall
- Dika. 2013. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dyah Panuntun Utami. 2013. Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*) Di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Surya Agritama*: Vol 2 No 1 Hal 1-10.
- Enda. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eryanda. 2017. *“Analisis Pengaruh Konversi Lahan Sawah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani”*. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar, 2002, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- I Made Mahadi Dwipradnyana. 2014. *Faktor- faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap kesejahteraan Petani (Study Kasus di Subak Jdi, Kecamatan Kediri, Tabanan)*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Irawan. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- J. Supranto. (2009). Statistik, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Kusnitarini, Y. 2006. *Analisis Keterkaitan Konversi Lahan Pertanian dengan Perkembangan Wilayah dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,
- Malthus. 1798. "An essay on the principle of population". London : electronic scholarly publishing project.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Edisi Ketiga.LP3S.
- Munir, Misbahul. 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mustopa, Z. 2011. *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nasution, L.I. 2004. Review peraturan perundangan dalam mengendalikan konversi lahan. Jakarta. Makalah pada Round Table Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian.
- Nur. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Pakpahan, et. Al, 1993. *Analisis Kebijaksanaan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
Perkembangan Wilayah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kota Tangerang, Banten). Bogor: Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
Pertanian di Kabupaten Demak". Semarang: Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Rianty. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Status Pekerjaan dan Pendapatam Petani di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rifal. 2015. "*Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kemandirian Pangan di Kabupaten Subang (Studi Kasus: Desa Belendung, Kecamatan Cibogo)*". Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Ruswandi A. 2003. *Dampak konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sihalolo, Martua. 2004. *Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agrarian*. Bogor: Institusi Pertanian Bogor.
- Sitorus, MT. F. 2002. *Lingkup Agraria dalam Menuju keadilan Agraria*. Bandung: Penyunting Endang, Suhendar et al. Yayasan AKATIGA, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surung, M. Yacob, Dahlan. 2012. *Petani Padi Sawa dan Kemiskinan*. *Jurnal Agribisnis* 8 (1): 57.
- Utomo, M. 1992. "*Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*". Lampung: Universitas Lampung. *Jurnal Agro Ekonomi*
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi dan Aspek-Aspek Metodologisnya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winoto. 2005. *Fakta Alih Fungsi Lahan. Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara

Witjaksono, R. 1996. *Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bogor: Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.

Zaenil. 2011. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan*"

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kepada yang terhormat Responden Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian “Dampak Konversi Lahan Pertanian Untuk Pemukiman Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)”.

No. Responden :

A. Identitas Responden

- 1. Nama :
- 2. Alamat :
- 3. Jenis Kelamin :
- 4. Usia :
- 5. Nomor Telepon :
- 6. Pendidikan Terakhir :
- 7. Jumlah Anggota Keluarga :

| No. | Anggota Keluarga | Pekerjaan |
|-----|------------------|-----------|
| 1. | Istri/Suami | |
| 2. | Anak: | |
| | 1. | |
| | 2. | |
| | 3. | |
| | 4. | |
| | 5. | |

8. Luas Lahan Pertanian

| No. | Sebelum Konversi | Sesudah Konversi |
|-----|------------------|------------------|
| | | |

B. Mata Pencaharian Dan Pendapatan

| | Sebelum Konversi | Sesudah Konversi |
|---------------------|------------------|------------------|
| 1. Mata Pencaharian | | |
| 2. Pendapatan | | |

C. Faktor Internal

Luas Lahan Kepemilikan

1. Apakah luas lahan yang anda miliki mampu mencukupi kebutuhan hidup?
 - () Sangat Sanggup
 - () Sanggup
 - () Netral
 - () Tidak Sanggup
 - () Sangat Tidak Sanggup

Himpitan Ekonomi

2. Dalam mengkonversi lahan apakah ada pengaruh dari himpitan ekonomi atau kebutuhan yang mendesak baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi?
 - () Sangat Berpengaruh
 - () Berpengaruh
 - () Netral
 - () Tidak Berpengaruh
 - () Sangat Tidak Berpengaruh

D. Faktor Eksternal

Pengaruh Petani Lain

3. Dalam mengkonversi lahan apakah ada pengaruh dari tetangga atau petani lain?
 - () Sangat Berpengaruh
 - () Berpengaruh
 - () Netral

- Tidak Berpengaruh
- Sangat Tidak Berpengaruh

4. Selain dari pengaruh petani lain, apakah ada inisiatif sendiri dalam melakukan konversi lahan?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Pengaruh Pihak Pengembang

5. Dalam mengkonversi lahan, apakah ada pengaruh dari pihak pengembang / perusahaan?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Netral
- Tidak Berpengaruh
- Sangat Berpengaruh

6. Apakah harga ganti lahan yang diberikan pihak pengembang / perusahaan sesuai dengan harapan anda?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Kebijakan Pemerintah

7. Dalam mengkonversi lahan apakah ada pengaruh dari pihak pemerintah?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Netral
- Tidak Berpengaruh
- Sangat Berpengaruh

8. Apakah dukungan dari pemerintah dalam pengembangan pertanian dirasa cukup untuk menjaga agar anda tidak melakukan konversi lahan?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Peluang Kerja Di Sektor Lain

9. Dalam mengkonversi lahan, apakah ada pengaruh dari kesempatan kerja di sektor lain?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Netral
- Tidak Berpengaruh
- Sangat Berpengaruh

10. Apakah anda menilai bahwa penghasilan dari sektor pertanian tidak mampu memberikan pendapatan yang layak untuk mencukupi kebutuhan?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

11. Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi konversi lahan selain yang disebutkan tadi?

E. Konversi Lahan

12. Apakah kebutuhan akan tempat tinggal lebih penting daripada lahan pertanian, sehingga anda melakukan konversi lahan?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

F. Pendapatan

13. Apakah saat ini petani harus mengeluarkan biaya hidup yang tidak sedikit?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

14. Apakah pendapatan rata-rata yang anda peroleh dari berusaha tani maupun non pertanian mampu mencukupi kebutuhan keluarga?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

15. Apakah dengan adanya pemukiman hasil konversi lahan dapat membuat pendapatan anda semakin bertambah?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

16. Apakah pendapatan anda mengalami perubahan semenjak anda menjual lahan untuk di konversi menjadi pemukiman?

G. Sosial Budaya

16. Apakah masyarakat Desa Suko semakin individualis sejak adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan pertanian?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

17. Apakah dengan adanya penduduk baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan pertanian masyarakat semakin kompak dan gotong royong?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

18. Apakah ada kesenjangan yang mencolok antara penduduk lama dengan penduduk baru?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

19. Apakah dengan adanya pendatang baru yang menduduki pemukiman hasil konversi lahan membuat budaya yang ada di kalangan masyarakat lama menjadi pudar?

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Lampiran 2. r tabel dengan signifikan 0,05%

Tabel r untuk df = 1 - 50

| df = (N-2) | Tingkat signifikansi untuk uji satu arah | | | | |
|------------|--|--------|--------|--------|--------|
| | 0.05 | 0.025 | 0.01 | 0.005 | 0.0005 |
| | Tingkat signifikansi untuk uji dua arah | | | | |
| | 0.1 | 0.05 | 0.02 | 0.01 | 0.001 |
| 1 | 0.9877 | 0.9969 | 0.9995 | 0.9999 | 1.0000 |
| 2 | 0.9000 | 0.9500 | 0.9800 | 0.9900 | 0.9990 |
| 3 | 0.8054 | 0.8783 | 0.9343 | 0.9587 | 0.9911 |
| 4 | 0.7293 | 0.8114 | 0.8822 | 0.9172 | 0.9741 |
| 5 | 0.6694 | 0.7545 | 0.8329 | 0.8745 | 0.9509 |
| 6 | 0.6215 | 0.7067 | 0.7887 | 0.8343 | 0.9249 |
| 7 | 0.5822 | 0.6664 | 0.7498 | 0.7977 | 0.8983 |
| 8 | 0.5494 | 0.6319 | 0.7155 | 0.7646 | 0.8721 |
| 9 | 0.5214 | 0.6021 | 0.6851 | 0.7348 | 0.8470 |
| 10 | 0.4973 | 0.5760 | 0.6581 | 0.7079 | 0.8233 |
| 11 | 0.4762 | 0.5529 | 0.6339 | 0.6835 | 0.8010 |
| 12 | 0.4575 | 0.5324 | 0.6120 | 0.6614 | 0.7800 |
| 13 | 0.4409 | 0.5140 | 0.5923 | 0.6411 | 0.7604 |
| 14 | 0.4259 | 0.4973 | 0.5742 | 0.6226 | 0.7419 |
| 15 | 0.4124 | 0.4821 | 0.5577 | 0.6055 | 0.7247 |
| 16 | 0.4000 | 0.4683 | 0.5425 | 0.5897 | 0.7084 |
| 17 | 0.3887 | 0.4555 | 0.5285 | 0.5751 | 0.6932 |
| 18 | 0.3783 | 0.4438 | 0.5155 | 0.5614 | 0.6788 |
| 19 | 0.3687 | 0.4329 | 0.5034 | 0.5487 | 0.6652 |
| 20 | 0.3598 | 0.4227 | 0.4921 | 0.5368 | 0.6524 |
| 21 | 0.3515 | 0.4132 | 0.4815 | 0.5256 | 0.6402 |
| 22 | 0.3438 | 0.4044 | 0.4716 | 0.5151 | 0.6287 |
| 23 | 0.3365 | 0.3961 | 0.4622 | 0.5052 | 0.6178 |
| 24 | 0.3297 | 0.3882 | 0.4534 | 0.4958 | 0.6074 |
| 25 | 0.3233 | 0.3809 | 0.4451 | 0.4869 | 0.5974 |
| 26 | 0.3172 | 0.3739 | 0.4372 | 0.4785 | 0.5880 |
| 27 | 0.3115 | 0.3673 | 0.4297 | 0.4705 | 0.5790 |
| 28 | 0.3061 | 0.3610 | 0.4226 | 0.4629 | 0.5703 |
| 29 | 0.3009 | 0.3550 | 0.4158 | 0.4556 | 0.5620 |
| 30 | 0.2960 | 0.3494 | 0.4093 | 0.4487 | 0.5541 |
| 31 | 0.2913 | 0.3440 | 0.4032 | 0.4421 | 0.5465 |
| 32 | 0.2869 | 0.3388 | 0.3972 | 0.4357 | 0.5392 |
| 33 | 0.2826 | 0.3338 | 0.3916 | 0.4296 | 0.5322 |
| 34 | 0.2785 | 0.3291 | 0.3862 | 0.4238 | 0.5254 |
| 35 | 0.2746 | 0.3246 | 0.3810 | 0.4182 | 0.5189 |
| 36 | 0.2709 | 0.3202 | 0.3760 | 0.4128 | 0.5126 |
| 37 | 0.2673 | 0.3160 | 0.3712 | 0.4076 | 0.5066 |
| 38 | 0.2638 | 0.3120 | 0.3665 | 0.4026 | 0.5007 |
| 39 | 0.2605 | 0.3081 | 0.3621 | 0.3978 | 0.4950 |

Lampiran 3. Hasil Pengolahan SPSS 16.0 Regresi Linier Berganda.

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|--------|
| 1 | Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,670 ^a | ,449 | ,299 | ,878 |

a. Predictors: (Constant), Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan

UJI F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 13,807 | 6 | 2,301 | 2,987 | ,027 ^b |
| | Residual | 16,951 | 22 | ,771 | | |
| | Total | 30,759 | 28 | | | |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

b. Predictors: (Constant), Peluang Kerja Di Sektor Lain, Himpitan Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pengaruh Petani Lain, Pengaruh Pihak Pengembang, Luas Lahan Kepemilikan

UJI t

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------------------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,358 | 2,817 | | ,482 | ,634 |
| | Luas Lahan Kepemilikan | ,097 | ,424 | ,098 | ,229 | ,821 |
| | Himpitan Ekonomi | ,075 | ,424 | ,064 | ,177 | ,861 |
| | Pengaruh Petani Lain | ,188 | ,226 | ,186 | ,834 | ,413 |
| | Pengaruh Pihak Pengembang | ,751 | ,329 | ,681 | 2,279 | ,033 |
| | Kebijakan Pemerintah | -,689 | ,298 | -,618 | -2,310 | ,031 |
| | Peluang Kerja Di Sektor Lain | ,424 | ,232 | ,336 | 1,823 | ,082 |

a. Dependent Variable: Konversi Lahan

Lampiran 4. Distribusi Nilai F tabel dengan signifikansi 0.05%

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

| df untuk penyebut (N2) | df untuk pembilang (N1) | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| 1 | 161 | 199 | 216 | 225 | 230 | 234 | 237 | 239 | 241 | 242 | 243 | 244 | 245 | 245 | 246 |
| 2 | 18.51 | 19.00 | 19.16 | 19.25 | 19.30 | 19.33 | 19.35 | 19.37 | 19.38 | 19.40 | 19.40 | 19.41 | 19.42 | 19.42 | 19.43 |
| 3 | 10.13 | 9.55 | 9.28 | 9.12 | 9.01 | 8.94 | 8.89 | 8.85 | 8.81 | 8.79 | 8.76 | 8.74 | 8.73 | 8.71 | 8.70 |
| 4 | 7.71 | 6.94 | 6.59 | 6.39 | 6.26 | 6.16 | 6.09 | 6.04 | 6.00 | 5.96 | 5.94 | 5.91 | 5.89 | 5.87 | 5.86 |
| 5 | 6.61 | 5.79 | 5.41 | 5.19 | 5.05 | 4.95 | 4.88 | 4.82 | 4.77 | 4.74 | 4.70 | 4.68 | 4.66 | 4.64 | 4.62 |
| 6 | 5.99 | 5.14 | 4.76 | 4.53 | 4.39 | 4.28 | 4.21 | 4.15 | 4.10 | 4.06 | 4.03 | 4.00 | 3.98 | 3.96 | 3.94 |
| 7 | 5.59 | 4.74 | 4.35 | 4.12 | 3.97 | 3.87 | 3.79 | 3.73 | 3.68 | 3.64 | 3.60 | 3.57 | 3.55 | 3.53 | 3.51 |
| 8 | 5.32 | 4.46 | 4.07 | 3.84 | 3.69 | 3.58 | 3.50 | 3.44 | 3.39 | 3.35 | 3.31 | 3.28 | 3.26 | 3.24 | 3.22 |
| 9 | 5.12 | 4.26 | 3.86 | 3.63 | 3.48 | 3.37 | 3.29 | 3.23 | 3.18 | 3.14 | 3.10 | 3.07 | 3.05 | 3.03 | 3.01 |
| 10 | 4.96 | 4.10 | 3.71 | 3.48 | 3.33 | 3.22 | 3.14 | 3.07 | 3.02 | 2.98 | 2.94 | 2.91 | 2.89 | 2.86 | 2.85 |
| 11 | 4.84 | 3.98 | 3.59 | 3.36 | 3.20 | 3.09 | 3.01 | 2.95 | 2.90 | 2.85 | 2.82 | 2.79 | 2.76 | 2.74 | 2.72 |
| 12 | 4.75 | 3.89 | 3.49 | 3.26 | 3.11 | 3.00 | 2.91 | 2.85 | 2.80 | 2.75 | 2.72 | 2.69 | 2.66 | 2.64 | 2.62 |
| 13 | 4.67 | 3.81 | 3.41 | 3.18 | 3.03 | 2.92 | 2.83 | 2.77 | 2.71 | 2.67 | 2.63 | 2.60 | 2.58 | 2.55 | 2.53 |
| 14 | 4.60 | 3.74 | 3.34 | 3.11 | 2.96 | 2.85 | 2.76 | 2.70 | 2.65 | 2.60 | 2.57 | 2.53 | 2.51 | 2.48 | 2.46 |
| 15 | 4.54 | 3.68 | 3.29 | 3.06 | 2.90 | 2.79 | 2.71 | 2.64 | 2.59 | 2.54 | 2.51 | 2.48 | 2.45 | 2.42 | 2.40 |
| 16 | 4.49 | 3.63 | 3.24 | 3.01 | 2.85 | 2.74 | 2.66 | 2.59 | 2.54 | 2.49 | 2.46 | 2.42 | 2.40 | 2.37 | 2.35 |
| 17 | 4.45 | 3.59 | 3.20 | 2.96 | 2.81 | 2.70 | 2.61 | 2.55 | 2.49 | 2.45 | 2.41 | 2.38 | 2.35 | 2.33 | 2.31 |
| 18 | 4.41 | 3.55 | 3.16 | 2.93 | 2.77 | 2.66 | 2.58 | 2.51 | 2.46 | 2.41 | 2.37 | 2.34 | 2.31 | 2.29 | 2.27 |
| 19 | 4.38 | 3.52 | 3.13 | 2.90 | 2.74 | 2.63 | 2.54 | 2.48 | 2.42 | 2.38 | 2.34 | 2.31 | 2.28 | 2.26 | 2.23 |
| 20 | 4.35 | 3.49 | 3.10 | 2.87 | 2.71 | 2.60 | 2.51 | 2.45 | 2.39 | 2.35 | 2.31 | 2.28 | 2.25 | 2.22 | 2.20 |
| 21 | 4.32 | 3.47 | 3.07 | 2.84 | 2.68 | 2.57 | 2.49 | 2.42 | 2.37 | 2.32 | 2.28 | 2.25 | 2.22 | 2.20 | 2.18 |
| 22 | 4.30 | 3.44 | 3.05 | 2.82 | 2.66 | 2.55 | 2.46 | 2.40 | 2.34 | 2.30 | 2.26 | 2.23 | 2.20 | 2.17 | 2.15 |
| 23 | 4.28 | 3.42 | 3.03 | 2.80 | 2.64 | 2.53 | 2.44 | 2.37 | 2.32 | 2.27 | 2.24 | 2.20 | 2.18 | 2.15 | 2.13 |
| 24 | 4.26 | 3.40 | 3.01 | 2.78 | 2.62 | 2.51 | 2.42 | 2.36 | 2.30 | 2.25 | 2.22 | 2.18 | 2.15 | 2.13 | 2.11 |
| 25 | 4.24 | 3.39 | 2.99 | 2.76 | 2.60 | 2.49 | 2.40 | 2.34 | 2.28 | 2.24 | 2.20 | 2.16 | 2.14 | 2.11 | 2.09 |
| 26 | 4.23 | 3.37 | 2.98 | 2.74 | 2.59 | 2.47 | 2.39 | 2.32 | 2.27 | 2.22 | 2.18 | 2.15 | 2.12 | 2.09 | 2.07 |
| 27 | 4.21 | 3.35 | 2.96 | 2.73 | 2.57 | 2.46 | 2.37 | 2.31 | 2.25 | 2.20 | 2.17 | 2.13 | 2.10 | 2.08 | 2.06 |
| 28 | 4.20 | 3.34 | 2.95 | 2.71 | 2.56 | 2.45 | 2.36 | 2.29 | 2.24 | 2.19 | 2.15 | 2.12 | 2.09 | 2.06 | 2.04 |
| 29 | 4.18 | 3.33 | 2.93 | 2.70 | 2.55 | 2.43 | 2.35 | 2.28 | 2.22 | 2.18 | 2.14 | 2.10 | 2.08 | 2.05 | 2.03 |
| 30 | 4.17 | 3.32 | 2.92 | 2.69 | 2.53 | 2.42 | 2.33 | 2.27 | 2.21 | 2.16 | 2.13 | 2.09 | 2.06 | 2.04 | 2.01 |
| 31 | 4.16 | 3.30 | 2.91 | 2.68 | 2.52 | 2.41 | 2.32 | 2.25 | 2.20 | 2.15 | 2.11 | 2.08 | 2.05 | 2.03 | 2.00 |
| 32 | 4.15 | 3.29 | 2.90 | 2.67 | 2.51 | 2.40 | 2.31 | 2.24 | 2.19 | 2.14 | 2.10 | 2.07 | 2.04 | 2.01 | 1.99 |
| 33 | 4.14 | 3.28 | 2.89 | 2.66 | 2.50 | 2.39 | 2.30 | 2.23 | 2.18 | 2.13 | 2.09 | 2.06 | 2.03 | 2.00 | 1.98 |
| 34 | 4.13 | 3.28 | 2.88 | 2.65 | 2.49 | 2.38 | 2.29 | 2.23 | 2.17 | 2.12 | 2.08 | 2.05 | 2.02 | 1.99 | 1.97 |
| 35 | 4.12 | 3.27 | 2.87 | 2.64 | 2.49 | 2.37 | 2.29 | 2.22 | 2.16 | 2.11 | 2.07 | 2.04 | 2.01 | 1.99 | 1.96 |
| 36 | 4.11 | 3.26 | 2.87 | 2.63 | 2.48 | 2.36 | 2.28 | 2.21 | 2.15 | 2.11 | 2.07 | 2.03 | 2.00 | 1.98 | 1.95 |
| 37 | 4.11 | 3.25 | 2.86 | 2.63 | 2.47 | 2.36 | 2.27 | 2.20 | 2.14 | 2.10 | 2.06 | 2.02 | 2.00 | 1.97 | 1.95 |
| 38 | 4.10 | 3.24 | 2.85 | 2.62 | 2.46 | 2.35 | 2.26 | 2.19 | 2.14 | 2.09 | 2.05 | 2.02 | 1.99 | 1.96 | 1.94 |
| 39 | 4.09 | 3.24 | 2.85 | 2.61 | 2.46 | 2.34 | 2.26 | 2.19 | 2.13 | 2.08 | 2.04 | 2.01 | 1.98 | 1.95 | 1.93 |
| 40 | 4.08 | 3.23 | 2.84 | 2.61 | 2.45 | 2.34 | 2.25 | 2.18 | 2.12 | 2.08 | 2.04 | 2.00 | 1.97 | 1.95 | 1.92 |
| 41 | 4.08 | 3.23 | 2.83 | 2.60 | 2.44 | 2.33 | 2.24 | 2.17 | 2.12 | 2.07 | 2.03 | 2.00 | 1.97 | 1.94 | 1.92 |
| 42 | 4.07 | 3.22 | 2.83 | 2.59 | 2.44 | 2.32 | 2.24 | 2.17 | 2.11 | 2.06 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.94 | 1.91 |
| 43 | 4.07 | 3.21 | 2.82 | 2.59 | 2.43 | 2.32 | 2.23 | 2.16 | 2.11 | 2.06 | 2.02 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1.91 |
| 44 | 4.06 | 3.21 | 2.82 | 2.58 | 2.43 | 2.31 | 2.23 | 2.16 | 2.10 | 2.05 | 2.01 | 1.98 | 1.95 | 1.92 | 1.90 |
| 45 | 4.06 | 3.20 | 2.81 | 2.58 | 2.42 | 2.31 | 2.22 | 2.15 | 2.10 | 2.05 | 2.01 | 1.97 | 1.94 | 1.92 | 1.89 |

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

| df untuk penyebut (N2) | df untuk pembilang (N1) | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| 46 | 4.05 | 3.20 | 2.81 | 2.57 | 2.42 | 2.30 | 2.22 | 2.15 | 2.09 | 2.04 | 2.00 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.89 |
| 47 | 4.05 | 3.20 | 2.80 | 2.57 | 2.41 | 2.30 | 2.21 | 2.14 | 2.09 | 2.04 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.91 | 1.88 |
| 48 | 4.04 | 3.19 | 2.80 | 2.57 | 2.41 | 2.29 | 2.21 | 2.14 | 2.08 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.88 |
| 49 | 4.04 | 3.19 | 2.79 | 2.56 | 2.40 | 2.29 | 2.20 | 2.13 | 2.08 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.88 |
| 50 | 4.03 | 3.18 | 2.79 | 2.56 | 2.40 | 2.29 | 2.20 | 2.13 | 2.07 | 2.03 | 1.99 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.87 |
| 51 | 4.03 | 3.18 | 2.79 | 2.55 | 2.40 | 2.28 | 2.20 | 2.13 | 2.07 | 2.02 | 1.98 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.87 |
| 52 | 4.03 | 3.18 | 2.78 | 2.55 | 2.39 | 2.28 | 2.19 | 2.12 | 2.07 | 2.02 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.89 | 1.86 |
| 53 | 4.02 | 3.17 | 2.78 | 2.55 | 2.39 | 2.28 | 2.19 | 2.12 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.86 |
| 54 | 4.02 | 3.17 | 2.78 | 2.54 | 2.39 | 2.27 | 2.18 | 2.12 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.86 |
| 55 | 4.02 | 3.16 | 2.77 | 2.54 | 2.38 | 2.27 | 2.18 | 2.11 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.88 | 1.85 |
| 56 | 4.01 | 3.16 | 2.77 | 2.54 | 2.38 | 2.27 | 2.18 | 2.11 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.85 |
| 57 | 4.01 | 3.16 | 2.77 | 2.53 | 2.38 | 2.26 | 2.18 | 2.11 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.85 |
| 58 | 4.01 | 3.16 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.26 | 2.17 | 2.10 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.87 | 1.84 |
| 59 | 4.00 | 3.15 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.26 | 2.17 | 2.10 | 2.04 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.84 |
| 60 | 4.00 | 3.15 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.25 | 2.17 | 2.10 | 2.04 | 1.99 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.84 |
| 61 | 4.00 | 3.15 | 2.76 | 2.52 | 2.37 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.04 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.86 | 1.83 |
| 62 | 4.00 | 3.15 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 63 | 3.99 | 3.14 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 64 | 3.99 | 3.14 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.24 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 65 | 3.99 | 3.14 | 2.75 | 2.51 | 2.36 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.85 | 1.82 |
| 66 | 3.99 | 3.14 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 67 | 3.98 | 3.13 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.98 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 68 | 3.98 | 3.13 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 69 | 3.98 | 3.13 | 2.74 | 2.50 | 2.35 | 2.23 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.86 | 1.84 | 1.81 |
| 70 | 3.98 | 3.13 | 2.74 | 2.50 | 2.35 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.89 | 1.86 | 1.84 | 1.81 |
| 71 | 3.98 | 3.13 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.97 | 1.93 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 72 | 3.97 | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 73 | 3.97 | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 74 | 3.97 | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.22 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.85 | 1.83 | 1.80 |
| 75 | 3.97 | 3.12 | 2.73 | 2.49 | 2.34 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.83 | 1.80 |
| 76 | 3.97 | 3.12 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 77 | 3.97 | 3.12 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 78 | 3.96 | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 79 | 3.96 | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.79 |
| 80 | 3.96 | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.21 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.84 | 1.82 | 1.79 |
| 81 | 3.96 | 3.11 | 2.72 | 2.48 | 2.33 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.82 | 1.79 |
| 82 | 3.96 | 3.11 | 2.72 | 2.48 | 2.33 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 83 | 3.96 | 3.11 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 84 | 3.95 | 3.11 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.95 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 85 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 86 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.78 |
| 87 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.20 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.83 | 1.81 | 1.78 |
| 88 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.20 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.86 | 1.83 | 1.81 | 1.78 |
| 89 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.47 | 2.32 | 2.20 | 2.11 | 2.04 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.86 | 1.83 | 1.80 | 1.78 |
| 90 | 3.95 | 3.10 | 2.71 | 2.47 | 2.32 | 2.20 | 2.11 | 2.04 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.86 | 1.83 | 1.80 | 1.78 |

Lampiran 5. Distribusi Nilai t tabel dengan signifikansi 0.05%

Distribusi Nilai t_{tabel}

| d.f | $t_{0.10}$ | $t_{0.05}$ | $t_{0.025}$ | $t_{0.01}$ | $t_{0.005}$ | d.f | $t_{0.10}$ | $t_{0.05}$ | $t_{0.025}$ | $t_{0.01}$ | $t_{0.005}$ |
|-----|------------|------------|-------------|------------|-------------|-----|------------|------------|-------------|------------|-------------|
| 1 | 3.078 | 6.314 | 12.71 | 31.82 | 63.66 | 61 | 1.296 | 1.671 | 2.000 | 2.390 | 2.659 |
| 2 | 1.886 | 2.920 | 4.303 | 6.965 | 9.925 | 62 | 1.296 | 1.671 | 1.999 | 2.389 | 2.659 |
| 3 | 1.638 | 2.353 | 3.182 | 4.541 | 5.841 | 63 | 1.296 | 1.670 | 1.999 | 2.389 | 2.658 |
| 4 | 1.533 | 2.132 | 2.776 | 3.747 | 4.604 | 64 | 1.296 | 1.670 | 1.999 | 2.388 | 2.657 |
| 5 | 1.476 | 2.015 | 2.571 | 3.365 | 4.032 | 65 | 1.296 | 1.670 | 1.998 | 2.388 | 2.657 |
| 6 | 1.440 | 1.943 | 2.447 | 3.143 | 3.707 | 66 | 1.295 | 1.670 | 1.998 | 2.387 | 2.656 |
| 7 | 1.415 | 1.895 | 2.365 | 2.998 | 3.499 | 67 | 1.295 | 1.670 | 1.998 | 2.387 | 2.655 |
| 8 | 1.397 | 1.860 | 2.306 | 2.896 | 3.355 | 68 | 1.295 | 1.670 | 1.997 | 2.386 | 2.655 |
| 9 | 1.383 | 1.833 | 2.262 | 2.821 | 3.250 | 69 | 1.295 | 1.669 | 1.997 | 2.386 | 2.654 |
| 10 | 1.372 | 1.812 | 2.228 | 2.764 | 3.169 | 70 | 1.295 | 1.669 | 1.997 | 2.385 | 2.653 |
| 11 | 1.363 | 1.796 | 2.201 | 2.718 | 3.106 | 71 | 1.295 | 1.669 | 1.996 | 2.385 | 2.653 |
| 12 | 1.356 | 1.782 | 2.179 | 2.681 | 3.055 | 72 | 1.295 | 1.669 | 1.996 | 2.384 | 2.652 |
| 13 | 1.350 | 1.771 | 2.160 | 2.650 | 3.012 | 73 | 1.295 | 1.669 | 1.996 | 2.384 | 2.651 |
| 14 | 1.345 | 1.761 | 2.145 | 2.624 | 2.977 | 74 | 1.295 | 1.668 | 1.995 | 2.383 | 2.651 |
| 15 | 1.341 | 1.753 | 2.131 | 2.602 | 2.947 | 75 | 1.295 | 1.668 | 1.995 | 2.383 | 2.650 |
| 16 | 1.337 | 1.746 | 2.120 | 2.583 | 2.921 | 76 | 1.294 | 1.668 | 1.995 | 2.382 | 2.649 |
| 17 | 1.333 | 1.740 | 2.110 | 2.567 | 2.898 | 77 | 1.294 | 1.668 | 1.994 | 2.382 | 2.649 |
| 18 | 1.330 | 1.734 | 2.101 | 2.552 | 2.878 | 78 | 1.294 | 1.668 | 1.994 | 2.381 | 2.648 |
| 19 | 1.328 | 1.729 | 2.093 | 2.539 | 2.861 | 79 | 1.294 | 1.668 | 1.994 | 2.381 | 2.647 |
| 20 | 1.325 | 1.725 | 2.086 | 2.528 | 2.845 | 80 | 1.294 | 1.667 | 1.993 | 2.380 | 2.647 |
| 21 | 1.323 | 1.721 | 2.080 | 2.518 | 2.831 | 81 | 1.294 | 1.667 | 1.993 | 2.380 | 2.646 |
| 22 | 1.321 | 1.717 | 2.074 | 2.508 | 2.819 | 82 | 1.294 | 1.667 | 1.993 | 2.379 | 2.645 |
| 23 | 1.319 | 1.714 | 2.069 | 2.500 | 2.807 | 83 | 1.294 | 1.667 | 1.992 | 2.379 | 2.645 |
| 24 | 1.318 | 1.711 | 2.064 | 2.492 | 2.797 | 84 | 1.294 | 1.667 | 1.992 | 2.378 | 2.644 |
| 25 | 1.316 | 1.708 | 2.060 | 2.485 | 2.787 | 85 | 1.294 | 1.666 | 1.992 | 2.378 | 2.643 |
| 26 | 1.315 | 1.706 | 2.056 | 2.479 | 2.779 | 86 | 1.293 | 1.666 | 1.991 | 2.377 | 2.643 |
| 27 | 1.314 | 1.703 | 2.052 | 2.473 | 2.771 | 87 | 1.293 | 1.666 | 1.991 | 2.377 | 2.642 |
| 28 | 1.313 | 1.701 | 2.048 | 2.467 | 2.763 | 88 | 1.293 | 1.666 | 1.991 | 2.376 | 2.641 |
| 29 | 1.311 | 1.699 | 2.045 | 2.462 | 2.756 | 89 | 1.293 | 1.666 | 1.990 | 2.376 | 2.641 |
| 30 | 1.310 | 1.697 | 2.042 | 2.457 | 2.750 | 90 | 1.293 | 1.666 | 1.990 | 2.375 | 2.640 |
| 31 | 1.309 | 1.696 | 2.040 | 2.453 | 2.744 | 91 | 1.293 | 1.665 | 1.990 | 2.374 | 2.639 |
| 32 | 1.309 | 1.694 | 2.037 | 2.449 | 2.738 | 92 | 1.293 | 1.665 | 1.989 | 2.374 | 2.639 |
| 33 | 1.308 | 1.692 | 2.035 | 2.445 | 2.733 | 93 | 1.293 | 1.665 | 1.989 | 2.373 | 2.638 |
| 34 | 1.307 | 1.691 | 2.032 | 2.441 | 2.728 | 94 | 1.293 | 1.665 | 1.989 | 2.373 | 2.637 |
| 35 | 1.306 | 1.690 | 2.030 | 2.438 | 2.724 | 95 | 1.293 | 1.665 | 1.988 | 2.372 | 2.637 |
| 36 | 1.306 | 1.688 | 2.028 | 2.434 | 2.719 | 96 | 1.292 | 1.664 | 1.988 | 2.372 | 2.636 |
| 37 | 1.305 | 1.687 | 2.026 | 2.431 | 2.715 | 97 | 1.292 | 1.664 | 1.988 | 2.371 | 2.635 |
| 38 | 1.304 | 1.686 | 2.024 | 2.429 | 2.712 | 98 | 1.292 | 1.664 | 1.987 | 2.371 | 2.635 |
| 39 | 1.304 | 1.685 | 2.023 | 2.426 | 2.708 | 99 | 1.292 | 1.664 | 1.987 | 2.370 | 2.634 |
| 40 | 1.303 | 1.684 | 2.021 | 2.423 | 2.704 | 100 | 1.292 | 1.664 | 1.987 | 2.370 | 2.633 |
| 41 | 1.303 | 1.683 | 2.020 | 2.421 | 2.701 | 101 | 1.292 | 1.663 | 1.986 | 2.369 | 2.633 |
| 42 | 1.302 | 1.682 | 2.018 | 2.418 | 2.698 | 102 | 1.292 | 1.663 | 1.986 | 2.369 | 2.632 |
| 43 | 1.302 | 1.681 | 2.017 | 2.416 | 2.695 | 103 | 1.292 | 1.663 | 1.986 | 2.368 | 2.631 |
| 44 | 1.301 | 1.680 | 2.015 | 2.414 | 2.692 | 104 | 1.292 | 1.663 | 1.985 | 2.368 | 2.631 |
| 45 | 1.301 | 1.679 | 2.014 | 2.412 | 2.690 | 105 | 1.292 | 1.663 | 1.985 | 2.367 | 2.630 |
| 46 | 1.300 | 1.679 | 2.013 | 2.410 | 2.687 | 106 | 1.291 | 1.663 | 1.985 | 2.367 | 2.629 |
| 47 | 1.300 | 1.678 | 2.012 | 2.408 | 2.685 | 107 | 1.291 | 1.662 | 1.984 | 2.366 | 2.629 |
| 48 | 1.299 | 1.677 | 2.011 | 2.407 | 2.682 | 108 | 1.291 | 1.662 | 1.984 | 2.366 | 2.628 |
| 49 | 1.299 | 1.677 | 2.010 | 2.405 | 2.680 | 109 | 1.291 | 1.662 | 1.984 | 2.365 | 2.627 |
| 50 | 1.299 | 1.676 | 2.009 | 2.403 | 2.678 | 110 | 1.291 | 1.662 | 1.983 | 2.365 | 2.627 |
| 51 | 1.298 | 1.675 | 2.008 | 2.402 | 2.676 | 111 | 1.291 | 1.662 | 1.983 | 2.364 | 2.626 |
| 52 | 1.298 | 1.675 | 2.007 | 2.400 | 2.674 | 112 | 1.291 | 1.661 | 1.983 | 2.364 | 2.625 |
| 53 | 1.298 | 1.674 | 2.006 | 2.399 | 2.672 | 113 | 1.291 | 1.661 | 1.982 | 2.363 | 2.625 |
| 54 | 1.297 | 1.674 | 2.005 | 2.397 | 2.670 | 114 | 1.291 | 1.661 | 1.982 | 2.363 | 2.624 |
| 55 | 1.297 | 1.673 | 2.004 | 2.396 | 2.668 | 115 | 1.291 | 1.661 | 1.982 | 2.362 | 2.623 |
| 56 | 1.297 | 1.673 | 2.003 | 2.395 | 2.667 | 116 | 1.290 | 1.661 | 1.981 | 2.362 | 2.623 |
| 57 | 1.297 | 1.672 | 2.002 | 2.394 | 2.665 | 117 | 1.290 | 1.661 | 1.981 | 2.361 | 2.622 |
| 58 | 1.296 | 1.672 | 2.002 | 2.392 | 2.663 | 118 | 1.290 | 1.660 | 1.981 | 2.361 | 2.621 |
| 59 | 1.296 | 1.671 | 2.001 | 2.391 | 2.662 | 119 | 1.290 | 1.660 | 1.980 | 2.360 | 2.621 |
| 60 | 1.296 | 1.671 | 2.000 | 2.390 | 2.660 | 120 | 1.290 | 1.660 | 1.980 | 2.360 | 2.620 |

Dari "Table of Percentage Points of the t-Distribution." Biometrika, Vol. 32. (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trustees.

Lampiran 6. Hasil Tabulasi Jawaban pada Kuesioner.

| VARIABEL LUAS LAHAN KEPEMILIKAN (X1) | | | VARIABEL HIMPITAN EKONOMI (X 2) | | |
|---|------|-------|-----------------------------------|------|-------|
| X1.1 | X1.2 | TOTAL | X2.1 | X2.2 | TOTAL |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 3 | 7 |
| 5 | 4 | 9 | 5 | 4 | 9 |
| 3 | 3 | 6 | 5 | 3 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 3 | 6 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 5 | 10 | 5 | 3 | 8 |
| 5 | 5 | 10 | 5 | 5 | 10 |
| 4 | 5 | 9 | 5 | 5 | 10 |
| 4 | 5 | 9 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 3 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 3 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 3 | 7 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 3 | 7 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 3 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 4 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 5 | 10 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 5 | 4 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 3 | 4 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 5 | 5 | 10 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |

| VARIABEL PENGARUH PETANI LAIN (X 3) | | | VARIABEL PENGARUH PIHAK PENGEMBANG (X 4) | | |
|---------------------------------------|------|-------|--|------|-------|
| X3.1 | X3.2 | TOTAL | X4.1 | X4.2 | TOTAL |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 4 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 5 | 9 |
| 5 | 5 | 10 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 5 | 10 | 4 | 3 | 7 |
| 5 | 5 | 10 | 4 | 3 | 7 |
| 4 | 3 | 7 | 3 | 3 | 6 |
| 4 | 4 | 8 | 3 | 3 | 6 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 3 | 3 | 6 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 4 | 7 | 3 | 2 | 5 |
| 3 | 4 | 7 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 5 | 9 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 5 | 9 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |

| VARIABEL KEBIJAKAN PEMERINTAH (X 5) | | | VARIABEL PENGARUH KERJA DI SEKTOR LAIN (X 6) | | |
|---------------------------------------|------|-------|--|------|-------|
| X5.1 | X5.2 | TOTAL | X6.1 | X6.2 | TOTAL |
| 3 | 4 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| -4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 5 | 4 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 3 | 7 |
| 3 | 3 | 6 | 3 | 5 | 8 |
| 4 | 3 | 7 | 5 | 5 | 10 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 4 | 4 | 8 |
| 5 | 4 | 9 | 5 | 5 | 10 |
| 4 | 4 | 8 | 5 | 4 | 9 |
| 3 | 3 | 6 | 4 | 4 | 8 |
| 3 | 4 | 7 | 3 | 4 | 7 |
| 2 | 3 | 5 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 3 | 4 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 5 | 5 | 10 |
| 3 | 4 | 7 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 5 | 9 |
| 4 | 4 | 8 | 3 | 4 | 7 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |
| 4 | 4 | 8 | 4 | 4 | 8 |